

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh HASMUNIAR, NIM. 07.16.2.0443, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 7 Desember 2011 M bertepatan dengan 11 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | | |
|----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Drs. Hasbi, M.Ag. | Penguji I | (|) |
| 4. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | (|) |

IAIN PALOPO
Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasmuniar
NIM : 07.16.2.0443
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 19 November 2011

Yang menyatakan,

IAIN PALOPO

Hamuniar
NIM 07.16.2.0443

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَحْمَدُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَاصْلَاةً وَسَلَامًا عَلَى رُؤُسِ الْأَنْبِيَاءِ وَآلِهِمْ وَسَلَّمَ

وَعَلَى آلِهِمْ وَآلِهِمْ جَمِيعًا

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, dan Pembantu Ketua III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali

penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd., dan, Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orang tua penulis, suami (Awaluddin Badar), dan anak-anak tercinta: Ummul Khairunnisa, Muh. Aqil, Ibnu Farel yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Kepala Sekolah bersama para guru SDN No. 429 Sagenae yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data selama penelitian.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penulisan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Palopo, 19 November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pengertian Judul.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	7
B. Tugas dan Peran Guru PAI dalam Pembelajaran.....	16
C. Minat dan Fungsinya dalam Pembelajaran	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
D. Populasi dan Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Singkat Objek Penelitian	42
B. Minat Belajar Siswa pada Pelajaran PAI di SDN No. 429 Sagenae	49
C. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN No. 429 Sagenae	54

BAB V	PENUTUP.....	65
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Saran-saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67

LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 429 Sagenae Tahun Ajaran 2011/2012	44
Tabel 4.2	Keadaan Mobiler pada SDN No. 429 Sagenae Tahun Ajaran 2011/2012	45
Tebel 4.3	Keadaan Siswa SDN No. 429 Sagenae Tahun Ajaran 2011/2012	47
Tabel 4.4	Keadaan Guru SDN No. 429 Sagenae Tahun Pelajaran 2011/2012	48
Tebel 4.5	Cara Guru Mengajar Menarik	51
Tebel 4.6	Nilai Ulangan yang Diperoleh Siswa Bagus	52
Tabel 4.7	Guru Memberikan Hadiah Bagi Siswa Berprestasi	53
Tabel 4.8	Guru Melakukan Apersepsi Menarik dan Memberi Kesan Baik pada Diri Siswa	57
Tabel 4.9	Guru Menegur Siswa yang Tidak Memperhatikan Pelajaran Dapat Merubah Perilaku Belajar Siswa	58
Tabel 4.10	Guru Memberikan hadiah pada Siswa yang Berprestasi Berpengaruh Baik pada Kualitas Pembelajaran Siswa	60
Tabel 4.11	Guru Menggunakan Banyak Metode pada Pelajaran Yang Disajikan dan Menarik Perhatian Siswa	61
Tabel 4.12	Guru Menggunakan Alat Peraga dalam proses Belajar Mengajar	63
Tabel 4.13	Guru Memberikan evaluasi Setelah Pelajaran selesai	64

ABSTRAK

Hasmuniar, 2011. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I: Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd. Pembimbing II: Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Urgensi, Guru, Minat Belajar

Skripsi ini membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa pada SDN No. 429 Sagenae. Berangkat dari permasalahan yaitu: 1) bagaimana minat belajar siswa pada pelajaran PAI di SDN No. 429 Sagenae, 2) apa upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan suli Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, 2) untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang ditunjang oleh data kuantitatif. Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah secara analisis kuantitatif, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sederhana, hal ini dilihat pada indikatornya yaitu: cara guru mengajar kurang menarik, nilai ulangan siswa sebagai hasil belajar belum optimal. Karena itu, upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan minat belajar tersebut sangat diperlukan yaitu dengan melaksanakan apersepsi yang menarik, memilih bentuk motivasi yang tepat, menerapkan metode mengajar bervariasi, dan menggunakan alat peraga yang tepat.

Implikasi penelitian adalah bahwa untuk meningkatkan minat belajar siswa SDN No. 429 Sagenae perlu mengembangkan metode mengajar yang lebih kreatif dan partisipatif. Selain itu, hendaknya guru senantiasa memberikan tugas-tugas secara perorangan maupun kelompok.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 3 Eksamplar

Palopo, 21 November 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hasmuniar
NIM : 07.16.2.0443
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada SDN No.
429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO Pembimbing I

Drs. Abdul Muin Rasmal, M.Pd.
NIP 19481231 198103 1 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, oleh Hasmuniar NIM. 07.16.2.0443, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah. Demikian untuk proses selanjutnya



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam membutuhkan upaya guru yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa manakala guru tidak mampu dan tidak tepat dalam mentransformasikan materi pendidikan agama kepada siswa. Di antara upaya yang sangat esensial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara penyajian guru yang tepat. Mengutip pendapat Samsul Nizar, mengatakan bahwa ketidaktepatan dalam penerapan cara mengajar secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma.¹

Upaya pembelajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia.²

Kualitas pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru sebab kedua hal tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu,

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 66.

² Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 197.

tidak jarang peranan guru sebagai pendidik sering menjadi sorotan dikalangan masyarakat. Sebenarnya dari suatu sisi, guru dengan segala kelebihan dan kekurangannya sudah melaksanakan fungsinya sebagai pendidik. Akan tetapi tetap saja kualitas pendidikan sepenuhnya dibebankan kepada guru. Pada posisi ini, guru sebenarnya memikul dua beban sekaligus yaitu beban akademis sebagai pendidik dan beban moral sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Peranan guru sebagai motivator hendaknya mampu membangkitkan minat dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Tugas ini tentu saja tidak mudah karena membutuhkan keterampilan khusus dan pengalaman yang cukup. Di beberapa sekolah atau madrasah, tidak menutup kemungkinan juga pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu masih sering dijumpai proses pembelajaran bejalan tidak efektif. Indikatornya dapat dilihat pada situasi kelas dimana siswa kurang bergairah, tidak kreatif, tidak interaktif dengan sesama siswa, bahkan kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini terjadi akibat kemampuan guru dalam menarik minat dan memotivasi belajar kurang maksimal, atau karena terjebak pada anggapan yang keliru bahwa mengajar adalah merupakan pekerjaan atau tugas rutin. Penyebab lainnya adalah kebutuhan fasilitas, sumber dan media pembelajaran belum memadai.

Kondisi semacam ini tentunya semua pihak tidak mengharapkan, terutama pihak orang tua siswa. Karena itu, diperlukan adanya usaha guru menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan cara melakukan variasi metode dan strategi mengajar. Di samping itu, guru juga berusaha menggunakan

media pembelajaran berbasis teknologi seperti komputer, internet, dan media pembelajaran lainnya. Sementara di pihak lain, siswa diharapkan mengalami proses belajar yang berujung pada perubahan tingkah laku baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pada aspek sikap dan tingkah laku.

Pada dasarnya, keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya, banyak ditentukan oleh faktor kemampuan guru itu sendiri dalam memanfaatkan segala fasilitas, bahan pelajaran serta metode yang tepat untuk digunakan. Selain itu, faktor siswa turut pula menentukan berhasilnya guru jika siswa memiliki minat terhadap suatu pelajaran.

Pelajaran Agama Islam sebagai salah satu pelajaran inti di semua tingkatan sekolah dari tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi tentunya wajib diikuti oleh semua siswa. Hanya saja perhatian dan minat siswa terhadap pelajaran agama terkadang berbeda dengan pelajaran lainnya, penyebabnya bisa karena faktor guru dan bisa pula karena faktor siswa itu sendiri.

Deskripsi tentang harapan dan realita pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebagaimana identifikasi masalah di atas, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dan menelusuri bagaimana upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada sekolah tersebut, kemudian hasil penelitian akan diuraikan dalam skripsi sebagai karya tulis ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Apa upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu ?

C. Pengertian Judul

Penelitian ini berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, penulis merasa perlu memberikan pengertian atau definisi operasional, sebagai berikut.

Yang dimaksud upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dilakukan atau diusahakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola dan melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru agama.

Sedangkan minat belajar siswa adalah keinginan atau kecenderungan siswa untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan kesiapannya belajar. Siswa yang dimaksud di sini adalah siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian judul penelitian ini adalah sesuatu yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran sebagai upaya guna meningkatkan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

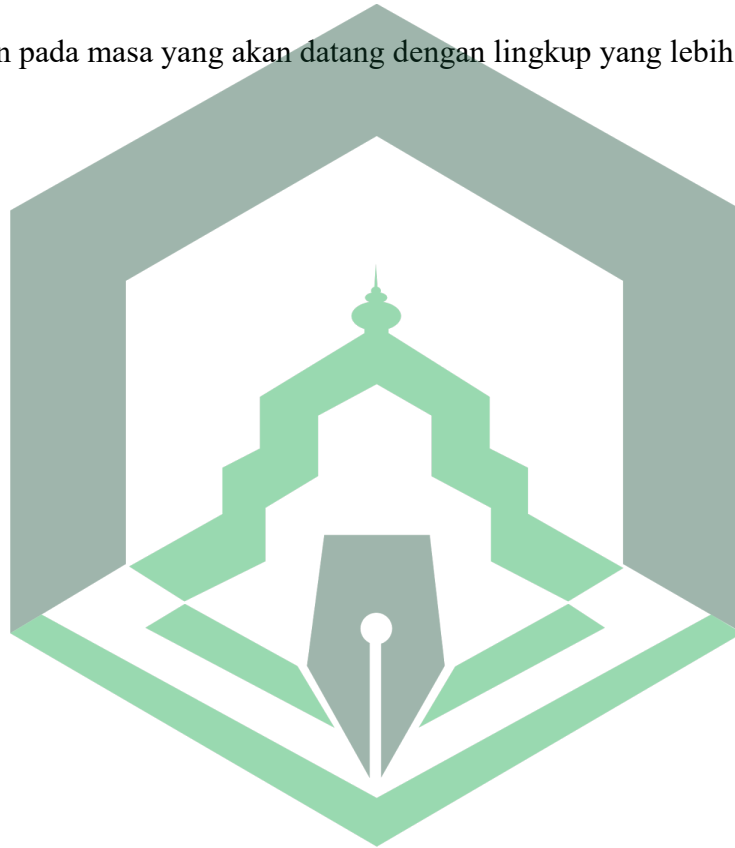
E. Manfaat Penelitian

1. Dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan pembinaannya kepada guru dalam rangka mendorong siswa mencintai semua mata pelajaran.

IAIN PALOPO

2. Dapat menjadi kontribusi bagi guru-guru mata pelajaran lainnya di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu umumnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya dalam rangka pengembangan penelitian pada masa yang akan datang dengan lingkup yang lebih luas.



IAIN PALOPO

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini terdiri atas lima bab, yang secara garis besarnya tersusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, di dalamnya akan diuraikan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Pada bab kedua mengenai kajian pustaka. Dalam bagian ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan mengenai: peranan guru PAI dalam pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, minat dan fungsinya dalam pembelajaran.

Bab ketiga dibahas mengenai metode penelitian. Pada bagian ini, penulis menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Uraiannya meliputi; gambaran singkat lokasi penelitian, minat belajar siswa pada pelajaran PAI di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, dan upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran PAI di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Bab kelima adalah penutup, uraiannya meliputi kesimpulan dan saran-saran.

G. Kajian Pustaka

Pada bagian ini dikemukakan kajian pustaka dari beberapa pendapat para ahli pendidikan yang dianggap mendukung pembahasan karya tulis ilmiah ini. Kajian pustaka yang dimaksud meliputi: peran guru PAI dalam pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, minat dan fungsinya dalam pembelajaran, sebagaimana berikut.

1. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran

Guru PAI hendaknya memahami aktivitas pembelajaran sebagai suatu tugas utamanya. Karena itu, secara singkat perlu dipahami bahwa pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Aktivitas belajar menyangkut aktivitas peserta didik. Belajar berarti proses menemukan perubahan.

Gage dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan, “*learning is the process whereby an organism changes its behavior as a result of experience.*”³ Artinya, belajar adalah proses dimana terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Dalam hubungannya dengan aktifitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa peserta didik yang belajar, yang berusaha menemukan

³Gage, N. L., & David C. Berliner, *Educational Psychology*, (Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998), h. 208.

perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, maka peran guru profesional, menurut Ahmad Sabri meliputi lima macam peran, yaitu: “(1) sebagai demonstrator, (2) sebagai pengelola kelas, (3) sebagai mediator, (4) sebagai motivator, dan (5) sebagai evaluator.”⁴ Kelima peran guru tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru sebagai Demonstrator

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri dalam menjalankan tugas keguruan senantiasa berada dalam proses belajar. Dengan cara yang demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya.

Seorang guru hendaknya memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya. Seorang guru hendaknya memahami dan terampil mendemonstrasikan atau meragakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Artinya, bahan pelajaran yang disampaikan itu dengan cara meragakan di hadapan peserta didik, akan memudahkan mereka memahaminya dan mengingatnya kembali.

Peran guru sebagai demonstrator yang diperlukan adalah keteladanan, sebab guru dalam jabatannya harus digugu dan ditiru. Digugu artinya bahwa apa saja yang

⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 71.

diucapkan oleh guru dipandang sebagai sesuatu yang benar maka harus diterima, tidak perlu lagi diteliti atau dikritik. Ditiru artinya bahwa semua perbuatan atau perilaku guru menjadi suri teladan bagi semua peserta didiknya yang harus diikuti. Dan sebagai penerima amanah dari orang tua peserta didik, maka ia adalah sebagai orang tua kedua peserta didik. Peran guru yang demikian itu, dengan sendirinya seorang guru memiliki peran yang luar biasa bagi peserta didik.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu peran guru dalam proses pembelajaran yang selalu dihadapi guru baik guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman. Dalam hal ini, Syaiful Bahri Djamarah menuliskan bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengendalikannya agar tidak menjadi penghalang proses pembelajaran.⁵

Pendapat ini memberi kejelasan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Jadi, guru dituntut memiliki keterampilan ini agar dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 195.

Dalam pengelolaan kelas, guru dapat memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin di dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.

Memungskan diri sebagai pemimpin seperti ini adalah sejalan dengan arti kepemimpinan itu sendiri, sesuai pendapat Sudarwan Danim bahwa:

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Sekolah merupakan wadah atau organisasi yang unik yang memerlukan kepemimpinan guru. Wahjosumido mengatakan bahwa sifat uniknya sekolah sebagai organisasi karena memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, yaitu terjadinya proses belajar mengajar, di sisi lain sebagai tempat terselenggaranya pembudayaan manusia.⁷

Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa guru dalam mengelola kelas ia adalah sebagai pemimpin yaitu pemimpin dalam kelasnya, maka hendaknya kepemimpinan itu mencerminkan nilai-nilai Islam yang dibangun di atas asas-asas Islam yakni akidah, syara', dan akhlak, karena sekecil apapun kepemimpinan itu

⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

⁷Wahjosumido. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2001), h. 83.

tetap akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah swt. sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . . . وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁸.

Artinya:

Dari Ibn ‘Umar ra. ia berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw. ia bersabda: “Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya . . . Dan kamu semuanya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.

Hadis ini dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pengelola kelas. Karena mengelola kelas berarti mengatur, memimpin keseluruhan yang ada di dalam kelas, terutama kepada peserta didiknya dimana kegiatan pembelajaran itu diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, dan hal ini akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah swt.

3. Guru sebagai Mediator

Seorang guru tidaklah cukup kalau hanya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengusahakan, memilih dan menggunakan media dengan baik. Memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, bahan pembelajaran, metode mengajar, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik. Menurut Sardiman, guru sebagai mediator berarti ia harus menjadi penengah, penyedia

⁸Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215.

media kegiatan belajar, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.⁹

Sejalan dengan pernyataan ini, Uzer Usman mengatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan, maka setiap ada inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus selalu bermuara dari faktor guru.¹⁰

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebagai mediator berarti guru adalah perantara atau penyalur pesan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru dalam memilih dan menyediakan media pembelajaran memainkan peran guru sebagai mediator. Hal ini menunjukkan kualitas keilmuan dan profesionalisme guru itu. Dengan kualitas keilmuan yang dimiliki guru menjadikan peserta didiknya cerdas.

4. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar, kurang bergairah, dan sebagainya.

⁹Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 146.

¹⁰Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar, memberikan penguatan dan sebagainya dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar.¹¹

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran karena menyangkut pekerjaan mendidik, mengarahkan peserta didik agar menjadi cerdas dan berakhlak mulia. Untuk itu, pada diri guru pun dibutuhkan motivasi kerja yang tinggi. Mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan menurut apa adanya dan seperti biasanya, melainkan hendaknya senantiasa memberi perhatian, ber- usaha mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, bukan hanya di sekolah melainkan juga di lingkungan rumahnya.

Sebagai motivator, guru hendaknya berupaya melakukan tugas-tugas kemanusiaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik. Peran guru hendaknya termotivasi sebagai pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, sesuai firman Allah dalam QS. al-Maidah (5): 2:

وَتَوَلَّوْا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْكُمْ لِيُجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَيُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِمَّا رَزَقَهُم مِّنَ اللَّهِ فَهُمْ لَكُمُ الْيَاكِينُ ۖ

Terjemahnya:

‘Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 45.

bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.¹²

Kandungan ayat Alquran ini dapat menjadi motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Mengajar adalah suatu kebajikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik. Dengan motivasi guru, peserta didik menjadi bergairah dan aktif belajar.

5. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses pembelajaran, penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan.

Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat menetapkan apakah seorang peserta didik termasuk ke dalam kelompok peserta didik yang pandai, sedang, cukup atau kurang jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Guru dalam fungsinya sebagai penilai atau evaluator hasil belajar peserta didik hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar

¹²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 85.

mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Kata prinsip berasal dari bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip.¹³ Sedangkan kata asas dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan dasar, alas, pondamen, atau sesuatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir, dan juga berarti cita-cita yang menjadi dasar.¹⁴ Adapun dasar mempunyai arti ; tanah yang di bawah air, bagian yang terbawah, lantai, latar, bakat, pembawaan dan sebagainya.¹⁵ Berdasarkan makna kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai, sesuatu, termasuk bangunan metodologi pengajaran.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran demi terciptanya interaksi antara guru dan peserta didik secara sadar dan aktif dalam proses belajar-mengajar.

IAIN PALOPO

¹³John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 447.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1991: 61).

¹⁵*Ibid.*, h. 230.

¹⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ed. I, (Bogor: Kencana, 2003), h. 275.

Untuk terciptanya interaksi edukatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu; 1) perbedaan individual, 2) minat dan motivasi, 3) aktivitas, 4) keterlibatan/mengalami langsung, 5) balikan dan penguatan, dan 6) tantangan. Keenam prinsip pembelajaran ini akan diuraikan secara sistematis setelah proposal ini diterima dan layak untuk dilanjutkan.

3. Minat dan Fungsinya dalam Pembelajaran

Penelitian ini menyangkut masalah minat belajar. Dalam hal minat belajar, berarti sikap atau perilaku seseorang terhadap belajar, apakah perilaku individu itu positif dalam artian mau belajar, atau sebaliknya perilaku individu itu negatif dalam artian tidak mau atau tidak tertarik belajar.

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan beberapa pengertian minat yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan ahli psikologi, antara lain: Ahmad D. Marimba, dalam bukunya yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam*" mengemukakan, bahwa "Minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai perasaan senang akan sesuatu itu".¹⁷

¹⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.IV; Bandung: PT. al-Ma'rif, 1980), h. 88.

H.C. Witherington dalam bukunya *Psychologi Pendidikan* mengemukakan bahwa “minat adalah kesadaran seseorang, bahwa sesuatu obyek atau suatu situasi mengandung atau tersangkut paut dengan dirinya”.¹⁸

A. Mursel H. M. Tahir mengemukakan bahwa “minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan”.¹⁹

Dimiyati Mahmud, salah seorang dosen FIP IKIP Yokyakarta, berpendapat bahwa minat dapat ditafsirkan kepada dua alternatif yaitu:

- a Minat sebagai sebab, yakni kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian-perhatian pada seseorang, situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau
- b Minat sebagai akibat, yaitu pengalaman yang efektif yang distimulus oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas.²⁰

Dari keempat pengertian yang dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa minat itu merupakan suatu proses kejiwaan seseorang secara sadar dan aktif yang mendorong timbulnya sikap untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Minat pada dasarnya merupakan suatu kemampuan psyihis manusia, sehingga Plato seperti dikutip oleh A.Murshel H.M Tahir, menyelidiki kemampuan psyihis manusia membagi 3 kemampuan yang lazim disebut “*Trichotomi*”, yaitu:

¹⁸H.C.Witherington, *Psychologi Pendidikan*, (Jakarta:Aksara Baru, 11978), h.124.

¹⁹ A.Murshel H.M Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Jakarta:CV. Majelis Indah, 1977), h.88

²⁰*Ibid.*

(1) Pikiran (logos) yang berkedudukan di kepala, (2) Kemampuan (thumos) yang berkedudukan di dada, dan (3) Hasrat (ethumid) yang berkedudukan di perut.²¹

Hal tersebut sejalan dengan *trichotomi* yang dikemukakan oleh salah seorang ahli ilmu jiwa sosial Inggris, Mac. Douglas yang dikutip oleh Sumardi Soeryabrata, mengatakan bahwa: “manusia memiliki tiga kemampuan psychis yaitu *kognisi* (pengamatan), *konasi* (kehendak), dan *emosi* (perasaan)”.²²

Ketiga unsur tersebut di atas harus merupakan kesatuan yang utuh, karena apabila satu di antaranya diabaikan, maka minat akan sulit dibentuk. Kemudian minat baru dapat terbentuk apabila di dalam obyek yang diamati terdapat kepentingan-kepentingan yang jelas hubungannya dengan diri. Obyek-obyek yang demikian perlu disajikan dalam setiap kesempatan, agar minat senantiasa dapat terbentuk secara utuh dan baik.

Hal yang sama dikemukakan oleh R. Ibrahim bahwa bahan pelajaran dan cara penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.²³

²¹*Ibid.*

²² Soemadi Soeryabrata, *Psychologi Kepribadian*, Jilid I; (Yogyakarta: Rake Press, 1966), h. 70.

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 27.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat kita pahami bahwa minat juga merupakan gejala jiwa campuran, karena tidak berwujud secara tersendiri dalam tingkah laku, bahkan ia selalu bersama-sama dengan gejala jiwa yang lain, dan tidak sepenuhnya termasuk kedalam tiga gejala jiwa di atas. Dengan demikian minat harus mengandung beberapa unsur antara lain; ada sikap reaksi atau tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran, ada obyek yang merangsang, dan ada tujuan yang ingin dicapai.

Adanya rasa kepentingan dan rasa butuh kepada hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, maka dengan sendirinya muncul minat. Jadi dengan demikian minat dapat juga dipandang sebagai suatu sikap kerohanian yang berhubungan dengan perasaan. Oleh karena itu, minat hanya ada pada makhluk manusia, sedang makhluk lain tidak.

Dalam proses belajar mengajar, siswa seharusnya diusahakan agar secara sadar ataupun tidak, menimbulkan sikap tahu terhadap materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru. Dalam usaha ini seorang guru harus mengusahakan bagaimana cara agar materi yang akan disajikan dapat merangsang minat dan perhatian siswa.

Minat siswa menempati posisi yang sangat penting dalam setiap aktivitas pembelajaran, karena tanpa adanya minat untuk melakukan aktivitas belajar maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil yang direncanakan tidak akan berhasil sepenuhnya, sedangkan minat itu sendiri berfungsi sebagai pendorong bagi seseorang untuk berbuat, di mana dorongan itu bertujuan memenuhi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kalau minat ada, maka guru cukup menyajikan dan

menyediakan bahan pelajaran dan siswalah yang mengolah dan mencerna sendiri sesuai kemampuan dan kemauannya sendiri. Dalam proses belajar mengajar rasa optimis perlu dimiliki terutama dalam usaha membangkitkan minat belajar sebagai motivasi untuk dapat menyerap dan memetik sesuatu yang bermanfaat yang terkandung dalam pelajaran. Oleh karena itu, bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi harus melalui usaha yang maksimal sehingga tujuan yang telah ditetapkan bisa terwujud dengan baik.

Slameto dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* mengemukakan bahwa:

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik, minat siswa, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.²⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa antara minat dan kegiatan belajar mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Hal inilah yang akan menjadi penelusuran dalam penelitian ini pada siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebagai obyek penelitian. Demikian halnya dikatakan bahwa motivasi belajar akan bertahan lebih lama dan akan meningkat lebih tinggi apabila siswa memiliki minat yang lebih besar terhadap pelajaran. Hal ini menandakan bahwa antara minat dan motivasi punya hubungan yang erat dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, keberhasilan suatu

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1981), h. 59.

pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi yang dapat membangkitkan minat belajar.

Hal ini barangkali dapat dibuktikan, bahwa tidak jarang kita lihat siswa yang rajin belajar, tetapi hal itu sifatnya temporer, bahkan tidak jarang pula kita melihat ada siswa yang malas sama sekali, padahal penyediaan sarana belajar sudah lengkap. Sarana belajar yang dimaksud adalah menyangkut buku pelajaran, alat bantu belajar, guru yang berkemampuan, tapi harus diingat bahwa itu semua baru merupakan persiapan fisik.

Ada hal yang harus diperhatikan yaitu bahwa walaupun fasilitas fisik sudah tersedia dengan lengkap, kalau minat memang tidak ada, maka apa yang direncanakan tidak akan berhasil dengan baik. Oleh sebab itu, maka faktor non fisik juga harus diusahakan agar senantiasa tetap pada diri peserta didik. Faktor non fisik yang dimaksud antara lain: ketekunan, disiplin, gairah dan perhatian. Perhatian yang dimaksud, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito sebagai berikut:

Perhatian yang spontan yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan, perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu, bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, maka terhadap obyek itu biasanya timbul perhatian yang spontan, sehingga secara otomatis perhatian itu akan timbul.²⁵

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dari sekian banyak faktor psikis di atas, ternyata tidak banyak menolong individu dalam proses belajarnya, tanpa ada satu faktor yang paling urgen sebagai penunjang utama yaitu

²⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1972), h. 49.

minat. Jadi minat dalam hal ini, dapat dianggap sebagai suatu kemampuan psikis yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai upaya-upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar pada pelajaran PAI siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

2. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".²⁶ Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni semua guru dan siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu tahun ajaran 2009/2010 terdiri atas 14 guru dan 220 siswa.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.²⁷ Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.²⁸ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, dan fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekuensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Adapun teknik sampel yang digunakan adalah mengambil sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektivitas penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Untuk sampel dari pihak guru ditetapkan 3 orang yaitu guru PAI 2 orang dan kepala sekolah. Dari pihak siswa ditetapkan sebanyak 32 orang atau 15% dari jumlah keseluruhan populasi. Sampel diambil dari kelas III dan kelas V.

IAIN PALOPO

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

²⁷ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.115.

a. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

b. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

1) Angket

Yakni teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian. Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.²⁹ Angket yang diberikan berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.³⁰ Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara baik yang dilakukan secara individu antara peneliti dengan responden maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan suatu kelompok tertentu. Wawancara dilakukan

²⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

³⁰*Ibid.*

untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, seorang peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

3) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.³¹ Observasi adalah suatu teknik pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat secara langsung pada objek penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang-kadang juga peneliti mendapatkan informasi dari orang yang melakukan pengamatan langsung. Observasi ini menjadi sangat penting sebagai teknik pengambilan data dalam sebuah penelitian.

4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Jadi, dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata atau pengalaman-pengalaman yang ada sebagai alat sekaligus sebagai data dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara penulis menganalisis dengan menggunakan analisis berpikir yaitu:

³¹Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

a. Deduksi yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.³²

b. Induksi adalah menganalisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.³³

c. Komparasi, yaitu mengambil suatu kesimpulan sebagai hasil perbandingan dari beberapa pendapat yang mencerminkan perpaduan pendapat tersebut, ataupun merupakan kesimpulan tersendiri dari penulis.

Sedangkan data yang berasal dari hasil angket akan ditabulasi dan diberikan persentase serta diinterpretasikan sesuai dengan rumus yang digunakan, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

IAIN PALOPO
Keterangan:

P = Angka persentase.

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

³²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fakultas. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

³³*Ibid.*, h. 42.

$N =$ Jumlah siswa.³⁴



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

³⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam membutuhkan upaya guru yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa manakala guru tidak mampu dan tidak tepat dalam mentransformasikan materi pendidikan agama kepada siswa. Di antara upaya yang sangat esensial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara penyajian guru yang tepat. Mengutip pendapat Samsul Nizar, mengatakan bahwa ketidaktepatan dalam penerapan cara mengajar secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma.³⁵

Upaya pembelajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia.³⁶

Kualitas pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru sebab kedua hal tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, tidak jarang peranan guru sebagai pendidik sering menjadi sorotan dikalangan masyarakat. Sebenarnya dari suatu sisi, guru dengan segala kelebihan dan kekurangannya sudah melaksanakan fungsinya sebagai pendidik. Akan tetapi tetap saja kualitas pendidikan sepenuhnya dibebankan kepada guru. Pada posisi ini, guru

³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 66.

³⁶ Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 197.

sebenarnya memikul dua beban sekaligus yaitu beban akademis sebagai pendidik dan beban moral sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Peranan guru sebagai motivator hendaknya mampu membangkitkan minat dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Tugas ini tentu saja tidak mudah karena membutuhkan keterampilan khusus dan pengalaman yang cukup. Di beberapa sekolah atau madrasah, tidak menutup kemungkinan juga pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu masih sering dijumpai proses pembelajaran bejalan tidak efektif. Indikatornya dapat dilihat pada situasi kelas dimana siswa kurang bergairah, tidak kreatif, tidak interaktif dengan sesama siswa, bahkan kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini terjadi akibat kemampuan guru dalam menarik minat dan memotivasi belajar kurang maksimal, atau karena terjebak pada anggapan yang keliru bahwa mengajar adalah merupakan pekerjaan atau tugas rutin. Penyebab lainnya adalah kebutuhan fasilitas, sumber dan media pembelajaran belum memadai.

Kondisi semacam ini tentunya semua pihak tidak mengharapkan, terutama pihak orang tua siswa. Karena itu, diperlukan adanya usaha guru menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan cara melakukan variasi metode dan strategi mengajar. Di samping itu, guru juga berusaha menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi seperti komputer, internet, dan media pembelajaran lainnya. Sementara di pihak lain, siswa diharapkan mengalami proses belajar yang berujung pada perubahan tingkah laku baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pada aspek sikap dan tingkah laku.

Pada dasarnya, keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya, banyak ditentukan oleh faktor kemampuan guru itu sendiri dalam memanfaatkan segala fasilitas, bahan pelajaran serta metode yang tepat untuk digunakan. Selain itu, faktor siswa turut pula menentukan keberhasilan guru jika siswa memiliki minat terhadap suatu pelajaran.

Pelajaran Agama Islam sebagai salah satu pelajaran inti di semua tingkatan sekolah dari tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi tentunya wajib diikuti oleh semua siswa. Hanya saja perhatian dan minat siswa terhadap pelajaran agama terkadang berbeda dengan pelajaran lainnya, penyebabnya bisa karena faktor guru dan bisa pula karena faktor siswa itu sendiri.

Deskripsi tentang harapan dan realita pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebagaimana identifikasi masalah di atas, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dan menelusuri bagaimana upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada sekolah tersebut, kemudian hasil penelitian akan diuraikan dalam skripsi sebagai karya tulis ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Apa upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu ?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu akan menjadi baik kalau guru PAI memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran.
2. Upaya yang dilakukan guru PAI agar dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu pemberian motivasi, keteladanan, dan profesionalitas guru PAI.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan pembinaannya kepada guru dalam rangka mendorong siswa mencintai semua mata pelajaran.

2. Dapat menjadi kontribusi bagi guru-guru mata pelajaran lainnya di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu umumnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya dalam rangka pengembangan penelitian pada masa yang akan datang dengan lingkup yang lebih luas.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini terdiri atas lima bab, yang secara garis besarnya tersusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, di dalamnya akan diuraikan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Pada bab kedua mengenai kajian pustaka. Dalam bagian ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan mengenai: peranan guru PAI dalam

pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, minat dan fungsinya dalam pembelajaran.

Bab ketiga dibahas mengenai metode penelitian. Pada bagian ini, penulis menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Uraianya meliputi; gambaran singkat lokasi penelitian, minat belajar siswa pada pelajaran PAI di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, dan upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran PAI di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Bab kelima adalah penutup, uraiannya meliputi kesimpulan dan saran-saran.

1. Ahmad Sabri dalam bukunya berjudul *Strategi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa seorang guru harus memahami bahwa peserta didik, yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan agar terjadi perubahan kearah kondisi yang lebih baik. Karena itu, guru PAI dalam proses pembelajaran mempunyai peran yaitu sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator, sebagai motivator, dan sebagai evaluator.³⁷

³⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 71.

2. Kunandar dalam bukunya *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*, mengemukakan pengertian pembelajaran yaitu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.³⁸

3. Untuk terciptanya interaksi edukatif tersebut, oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu; perkembangan, perbedaan individu, minat dan kebutuhan, aktivitas, dan motivasi.³⁹

4. Ahmad D. Marimba, dalam bukunya yang berjudul: *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan pengertian minat yaitu, kecenderungan jiwa kepada sesuatu, kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai perasaan senang akan sesuatu itu”.⁴⁰

5. Pengaruh minat terhadap pembelajaran, dikemukakan oleh Slameto dalam bukunya yang berjudul, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, menyebutkan bahwa:

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan

³⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 287.

³⁹ R. Ibrahim, dan nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 24.

⁴⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.IV; Bandung: PT. al-Ma'rif, 1980), h. 88.

sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik, minat siswa, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.⁴¹

Demikian beberapa pendapat yang dikemukakan sebagai kajian pustaka yang sifatnya sederhana. Pendapat tersebut di atas, akan diuraikan lebih lanjut dan diperkuat lagi dengan pendapat para ahli pendidikan lainnya setelah draft ini layak dilanjutkan.



IAIN PALOPO

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1981), h. 59.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* dan ditunjang dengan data kuantitatif. Maksudnya, bahwa data yang sifatnya angka-angka dianalisis secara kuantitatif, kemudian hasil analisis kuantitatif dijabarkan dalam bentuk uraian kalimat. Penelitian ini menganalisis data mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yakni upaya guru PAI, sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar pada pelajaran PAI siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

C. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud upaya guru PAI dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dilakukan atau diusahakan guru PAI dalam mengelola dan melaksanakan tugas

pokoknya sebagai guru agama. Sedangkan minat belajar siswa adalah keinginan atau kecenderungan siswa untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan kesiapannya belajar. Siswa yang dimaksud di sini adalah siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".¹ Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni semua guru dan siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu tahun ajaran 2010/2011 terdiri atas 12 guru dan 114 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.² Dengan kata lain, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Sampel adalah mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, dan fasilitas penelitian yang terbatas.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

² Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

³ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.115.

Adapun teknik sampel yang digunakan adalah mengambil sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektivitas penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Untuk sampel dari pihak guru ditetapkan 3 orang yaitu guru PAI 2 orang dan kepala sekolah. Dari pihak siswa ditetapkan sebanyak 32 orang. Sampel diambil dari siswa kelas III dan kelas V dengan pertimbangan bahwa siswa kelas III mewakili siswa kelas I dan kelas II, sedang sampel siswa kelas V mewakili siswa kelas IV dan VI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

a. Angket

Yakni teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian. Angket adalah alat pengumpul data melalui

pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.⁴ Angket yang diberikan berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁵ Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara baik yang dilakukan secara individu antara peneliti dengan responden maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan suatu kelompok tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, seorang peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁶ Observasi adalah suatu teknik pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat secara langsung pada objek penelitian yang dimaksud. Observasi ini menjadi sangat penting sebagai teknik

⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

⁵ *Ibid.*

⁶Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

pengambilan data dalam sebuah penelitian. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi *partisipan*, yaitu peneliti berada di dalam kelas membantu guru PAI dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan mengamati secara langsung hal-hal yang dilakukan guru PAI sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Pada penelitian ini peneliti mencatat data tentang keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, namun tetap ditunjang dengan data kuantitatif. Karena itu analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase.

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).⁷

⁶Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 43.

Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase tersebut, dibuatlah analisis kualitatif dengan menggunakan metode berpikir sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yaitu uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelatif*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Minat

Penelitian ini menyangkut masalah minat belajar. Ekspresi daripada minat adalah munculnya sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal minat belajar, berarti sikap atau perilaku seseorang terhadap belajar, apakah perilaku individu itu positif dalam artian mau belajar, atau sebaliknya perilaku individu itu negatif dalam artian tidak mau atau tidak tertarik belajar.

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan beberapa pengertian minat yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan ahli psikologi, antara lain: Ahmad D. Marimba, dalam bukunya yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam*" mengemukakan, bahwa "Minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai perasaan senang akan sesuatu itu".¹

H.C. Witherington dalam bukunya *Psycologi Pendidikan* mengemukakan bahwa "minat adalah kesadaran seseorang, bahwa sesuatu obyek atau suatu situasi mengandung atau tersangkut paut dengan dirinya".²

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.IV; Bandung: Al-Ma'rif, 1980), h. 88.

² H.C. Witherington, *Psycologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1978), h.124.

A. Mursel H. M. Tahir mengemukakan bahwa minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, karena itu minat dapat ditafsirkan kepada dua alternatif yaitu:

a Minat sebagai sebab, yakni kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian-perhatian pada seseorang, situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau

b Minat sebagai akibat, yaitu pengalaman yang efektif yang distimulus oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas.³

Dari ketiga pengertian yang dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa minat itu merupakan suatu proses psikis seseorang secara sadar dan aktif yang mendorong timbulnya sikap untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Plato seperti dikutip oleh A.Murshel H.M Tahir, menyelidiki kemampuan psyihis manusia membagi tiga kemampuan yang lazim disebut “*Trichotomi*”, yaitu: pikiran (*logos*) yang berkedudukan di kepala, kemampuan (*thumos*) yang berkedudukan di dada, dan hasrat (*ethumid*) yang berkedudukan di perut.⁴

Hal tersebut sejalan dengan *trichotomi* yang dikemukakan oleh salah seorang ahli ilmu jiwa sosial Ingeris, Mac. Douglas yang dikutip oleh Sumardi

³ A.Murshel H.M Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Jakarta: CV. Majelis Indah, 1977), h.88.

⁴ *Ibid.*

Soeryabrata, mengatakan bahwa: “manusia memiliki tiga kemampuan psychis yaitu *kognisi* (pengamatan), *konasi* (kehendak), dan *emosi* (perasaan)”.⁵

Ketiga unsur tersebut di atas harus merupakan kesatuan yang utuh, karena apabila satu di antaranya diabaikan, maka minat akan sulit dibentuk. Kemudian minat baru dapat terbentuk apabila di dalam obyek yang diamati terdapat kepentingan-kepentingan yang jelas hubungannya dengan diri. Obyek-obyek yang demikian perlu disajikan dalam setiap kesempatan, agar minat senantiasa dapat terbentuk secara utuh dan baik.

Hal yang sama dikemukakan oleh R. Ibrahim bahwa:

Bahan pelajaran dan cara penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.⁶

Belajar sangat berkaitan dengan minat. Motivasi dan kemauan belajar akan muncul bila didahului dengan adanya minat. Tanpa minat belajar maka tujuan pembelajaran sulit dicapai. Dengan demikian, belajar tidak memberi makna, karena belajar mengandung arti sebagaimana dikatakan oleh Gage dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology*, bahwa “*learning is the process whereby an organism change its behavior as a result of experience*”.⁷

⁵ Soemadi Soeryabrata, *Psychologi Kepribadian*, Jilid I, (Yogyakarta: Rake Press, 1966), h. 70.

⁶ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 27.

⁷Gage, N.L., & David C. Berliner, *Educational Psychology*, (Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998), h. 208.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat kita pahami bahwa minat juga merupakan gejala jiwa campuran, karena tidak berwujud secara tersendiri dalam tingkah laku, bahkan ia selalu bersama-sama dengan gejala jiwa yang lain, dan tidak sepenuhnya termasuk kedalam tiga gejala jiwa di atas. Dengan demikian minat harus mengandung beberapa unsur antara lain; ada sikap reaksi atau tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran, ada obyek yang merangsang, dan ada tujuan yang ingin dicapai.

Adanya rasa kepentingan dan rasa butuh kepada hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, maka dengan sendirinya muncul minat. Jadi dengan demikian minat dapat juga dipandang sebagai suatu sikap kerohanian yang berhubungan dengan perasaan. Oleh karena itu, minat hanya ada pada makhluk manusia, sedang makhluk lain tidak.

B. Fungsi Minat dalam Proses Belajar Mengajar

Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu bahwa minat adalah suatu sikap atau tingkah laku individu secara sadar, sengaja untuk tujuan tertentu. Demikian pula orientasi pembahasan dalam skripsi ini adalah minat siswa dalam mempelajari Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Tugas guru terutama guru mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris memang tidak ringan, karena disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga dituntut untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia berakhlak mulia. Karena itulah, profesi guru merupakan komunitas yang ditinggikan

derajatnya oleh Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah (58):

11 yaitu:



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya senantiasa berusaha menimbulkan sikap ingin tahu terhadap materi pelajaran yang sedang disajikan.

Dalam usaha ini seorang guru harus mengusahakan bagaimana cara agar materi yang akan disajikan dapat merangsang minat dan perhatian siswa.

Minat siswa menempati posisi yang sangat penting dalam setiap aktivitas pembelajaran, karena tanpa adanya minat untuk melakukan aktivitas belajar maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil yang direncanakan tidak akan berhasil

⁸ Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, Toha Putra, 1996), h. 434.

sepenuhnya, sedangkan minat itu sendiri berfungsi sebagai pendorong bagi seseorang untuk berbuat, di mana dorongan itu bertujuan memenuhi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kalau minat ada, maka guru cukup menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran dan siswalah yang mengolah dan mencerna sendiri sesuai kemampuan dan kemauannya sendiri.⁹

Dalam proses belajar mengajar rasa optimis perlu dimiliki terutama dalam usaha membangkitkan minat belajar sebagai motivasi untuk dapat menyerap dan memetik sesuatu yang bermanfaat yang terkandung dalam pelajaran.

Slameto dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* mengemukakan bahwa:

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik, minat siswa, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa antara minat dan kegiatan belajar mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Hal inilah yang akan menjadi penelusuran dalam penelitian ini pada siswa MIN 03 Malela sebagai obyek penelitian. Demikian halnya, dikatakan bahwa motivasi belajar akan bertahan lebih lama dan akan meningkat lebih tinggi apabila siswa memiliki minat yang lebih besar terhadap pelajaran. Hal ini menandakan bahwa antara minat dan motivasi

⁹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 7.

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1981), h. 59.

punya hubungan yang erat dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dapat membangkitkan minat belajar. Hal ini barangkali dapat dibuktikan, bahwa tidak jarang kita lihat siswa yang rajin belajar, tetapi hal itu sifatnya temporer, bahkan tidak jarang pula kita melihat ada siswa yang malas sama sekali, padahal penyediaan sarana belajar sudah lengkap. Sarana belajar yang dimaksud adalah menyangkut buku pelajaran, alat bantu belajar, guru yang berkemampuan, tapi harus diingat bahwa itu semua baru merupakan persiapan fisik.

Ada hal yang harus diperhatikan yaitu bahwa walaupun fasilitas fisik sudah tersedia dengan lengkap, kalau minat memang tidak ada, maka apa yang direncanakan tidak akan berhasil dengan baik. Oleh sebab itu, maka faktor non fisik juga harus diusahakan agar senantiasa tetap pada diri peserta didik. Faktor non fisik yang dimaksud antara lain: ketekunan, disiplin, gairah dan perhatian. Perhatian yang dimaksud, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito sebagai berikut:

Perhatian yang spontan yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan, perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu, bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, maka terhadap obyek itu biasanya timbul perhatian yang spontan, sehingga secara otomatis perhatian itu akan timbul.¹¹

Dari keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dari sekian banyak faktor psikis di atas, ternyata tidak banyak menolong individu dalam proses belajarnya, tanpa ada satu faktor yang paling urgen sebagai penunjang utama yaitu

¹¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1972), h.49.

minat. Jadi minat dalam hal ini, dapat dianggap sebagai suatu kemampuan psikis yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar.

C. Hal-hal yang Mempengaruhi Minat dalam Pembelajaran al-Qur'an-Hadis

Berbiacara masalah minat adalah suatu masalah yang berhubungan dengan kebutuhan seseorang. Seseorang yang mempunyai kebutuhan dan bernilai penting dengan sendirinya muncul minat. Jadi minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai perasaan senang akan sesuatu itu. Minat dapat juga diartikan sebagai “kesadaran seseorang, bahwa sesuatu obyek atau suatu situasi mengandung atau tersangkut paut dengan dirinya”.¹²

Jadi dapat dipahami bahwa minat merupakan gejala jiwa campuran, karena tidak berwujud secara tersendiri dalam tingkah laku, bahkan ia selalu bersama-sama dengan gejala jiwa yang lain, dan tidak sepenuhnya termasuk ke dalam tiga gejala jiwa di atas. Dengan demikian minat harus mengandung beberapa unsur antara lain; ada sikap reaksi atau tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran, ada obyek yang merangsang, dan ada tujuan yang ingin dicapai.

Adanya rasa kepentingan dan rasa butuh kepada hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, maka dengan sendirinya muncul minat. Jadi dengan demikian minat dapat juga dipandang sebagai suatu sikap kerohanian yang berhubungan dengan perasaan.

¹²H.C.Witherington, *Psychologi Pendidikan*, (Jakarta:Aksara Baru, 11978), h.124.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran al-Qur'an-Hadis di sekolah/madrasah sebagai suatu mata pelajaran inti, maka ia merupakan suatu kebutuhan psikologis dan menjadi penting untuk dipelajari. Karena itu, pembelajaran Qur'an-Hadis di sekolah/madrasah adalah suatu kebutuhan yang harus didasari dengan minat.

Adanya minat belajar pada pelajaran Qur'an-Hadis termasuk yang dilaksanakan di sekolah, karena dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain yaitu: al-Qur'an-Hadis sebagai sumber nilai, al-Qur'an-Hadis sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat Islam, dan al-Qur'an-Hadis sebagai etos kerja muslim.¹³

1. Al-Qur'an-Hadis sebagai sumber nilai

Di antara fungsi al-Qur'an adalah sebagai penerang jalan, pembeda antara yang benar dan salah menjadi sumber informasi yang penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sumber informasi al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia; dari persoalan keyakinan/akidah, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Hal-hal yang prinsip itu kemudian dijelaskan oleh Rasulullah saw. melalui hadisnya.¹⁴

Kehadiran al-Qur'an sebagai sumber nilai menjadikan seseorang terutama para siswa menaruh minat untuk mempelajarinya guna memperoleh pengetahuan yang dapat menuntun dirinya dapat membedakan mana perbuatan yang benar dan mana yang salah. Dalam kehidupan berasyarakat banyak ditemukan nilai-nilai sosial

¹³Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 16.

¹⁴*Ibid.*

dan agama yang sudah membudaya dan memasyarakat, dengan memahami kandungan al-Qur'an, nilai-nilai positif yang ada pada nilai sosial di masyarakat dapat dibedakan untuk kemudian diamalkan.

2. Al-Qur'an-Hadis sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat Islam

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw adalah untuk mengangkat derajat umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam terang benderang. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat jahiliah yang tidak memiliki peradaban dan arah serta tujuan hidup berhasil dibawa oleh nabi Muhammad saw ke dalam kehidupan baru yang berperadaban lebih maju, yaitu kehidupan yang diterangi cahaya keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan.¹⁵

Dengan demikian, jelaslah bahwa al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw adalah pedoman dan tuntunan hidup umat Islam baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, al-Qur'an diturunkan Allah swt bukan hanya sekedar untuk dibaca secara tekstual, tetapi al-Qur'an untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Al-Qur'an-Hadis sebagai etos kerja muslim

Pemahaman terhadap al-Qur'an dan peningkatan semangat etos kerja sangat penting, karena merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pendidikan agama Islam melalui internalisasi nilai al-Qur'an.

¹⁵*Ibid.*

Semangat al-Qur'an adalah semangat kemajuan dan peradaban. Al-Qur'an juga menekankan bahwa kemajuan tidak datang begitu saja dan tidak akan terjelma dengan sendiri tanpa aktivitas. Al-Qur'an menekankan perlunya kreativitas dan etos kerja. Bilamana ingin menjadi bangsa atau umat yang maju, maka tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti petunjuk al-Qur'an dan hadis dengan cara menggali isyarat-isyarat al-Qur'an dan hadis baik yang tersurat maupun ayat-ayat yang tersirat.¹⁶

Al-Qur'an tidak diperuntukkan untuk kaum tertentu, tetapi untuk semua manusia dan makhluk di alam ini. Hal ini sejalan dengan misi kenabian Muhammad saw, yakni *rahmat li al ālamīn*. Nabi Muhammad saw adalah Rasul Allah yang terakhir, sebagai penutup dari serangkaian rasul yang telah diutus oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia/bangsa di muka bumi ini. Beliau membawa agama yang bersifat universal dan eternal. Jika rasul-rasul sebelumnya diutus oleh Allah untuk mendakwakan ajaran agama kepada lingkungan budaya bangsanya masing-masing, maka Nabi saw. sebagai rasul terakhir mendakwakan ajaran agama yang dibawanya kepada lingkungan bangsa-bangsa di dunia dan berlaku sampai akhir zaman. Hal inilah yang diisitlahkan Quraish Shihab, *universalisme* Islam; yaitu keberlakuan ajaran Islam untuk semua orang Islam dan untuk seluruh dunia.¹⁷

Fungsi al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup dan sumber hukum umat manusia pada umumnya dan Agama Islam pada khususnya. Dengan al-Qur'an, memberikan tuntunan kepada umatnya agar senantiasa berada dalam jalan yang

¹⁶*Ibid.*, h.17.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h. 213.

benar dan senantiasa menghindari serta menjauhi jalan-jalan yang salah, sehingga ajaran al-Qur'an jika diamalkan akan menjamin kebahagiaan hidup bagi umat Islam baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ajaran-ajaran yang menjamin kehidupan umat Islam itu terdapat dalam al-Qur'an sebagai kitab suci dan sebagai pedoman dalam menjalankan agama serta kehidupan umat manusia.

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil dan global mengenai berbagai masalah yang terkait dengan persoalan akidah, syariah, dan akhlak tersebut.¹⁸

Dengan demikian, al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup, bila susunan aksaranya dibaca dengan baik dan benar, akan ditemukan pemahaman yang akurat tentang dimensi-dimensi ajaran Islam, dan selanjutnya harus diamalkan kandungannya. Berkenaan dengan itulah maka yang terpenting dilakukan adalah setiap umat Islam, termasuk pada pemerintah daerah berusaha semaksimal mungkin untuk menggalakkan pembelajaran al-Qur'an dalam artian mereka harus membebaskan umat Islam dari buta aksara al-Qur'an.

IAIN PALOPO

D. Metode Pembelajaran Al-Quran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata aksara berarti “lambang huruf bacaan tersusun dalam sebuah kata dan kalimat”.¹⁹ Kemudian yang dimaksud al-

¹⁸*Ibid.*, h. 33.

Quran secara etimologis adalah bacaan, dan secara terminologis adalah kumpulan wahyu Allah Swt yang tersusun dalam mushaf berisi petunjuk Ilahiah yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat Islam.

Dalam mushaf al-Quran ditemukan aksara-aksara berupa huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat yang difirmankan Allah swt. Huruf-huruf tersebut memiliki tata cara tersendiri dalam membacanya yang disebut “ilmu tajwid”. Karena itulah, aksara al-Quran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lambang-lambang huruf Arab yang terdapat dalam mushaf al-Quran, dan memiliki kaidah tersendiri dalam penyebutan pembacaannya berdasarkan ilmu tajwid. Misalnya, bacaan huruf *mim sukun*, *mim musyaddah-idgam mim*, *ikhfā safawi*, *izhar safawi*, bacaan huruf *ba* dengan *idgam mutaqāribaini*, *mutajānisain*, *mutamatsilaini*, dan seterusnya.

Idealnya, pengajaran al-Quran terutama dalam aspek bacaan aksara al-Quran, memiliki metode dan strategi tertentu. Dalam buku *Pedoman Pengajian Al-Quran* yang diterbitkan Departemen Agama, menyebutkan empat metode yang digunakan oleh sebagian guru dalam mengajarkan aksara al-Quran, yakni:

1. Metode *tarkibiyah* (metode sintetik), yakni metode pengajaran membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu disusun menjadi kalimat (kata), kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat).

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 17.

2. Metode *shautiyyah* (metode bunyi), yakni dimulai dengan bunyi huruf aksara, bukan nama-nama huruf contoh: Aa-Ba-Ta dst. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata atau kalimat yang teratur.

3. Metode *musyafahah* (metode meniru), adalah meniru dari mulut ke mulut atau mengikuti bacaan seorang guru, sampai hafal. Setelah itu, baru diperkenalkan beberapa buah huruf beserta tanda baca/harakat dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.

4. Metode *Jāmi'ah* (metode campuran), adalah metode yang menggabungkan metode-metode tersebut di atas (1, 2, 3) dengan jalan mengambil kebaikan-kebaikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.²⁰

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada beberapa metode membaca al-Quran yang bisa digunakan dalam rangka menurunkan dan mengurangi tingkat buta aksara al-Quran. Lewat pengajian atau pembelajaran ilmu tajwid, maka kemampuan membaca atau melafazkan ayat-ayat al-Quran oleh siswa dapat meningkat.

Di samping itu, ditemukan pula berbagai metode lain dalam literatur yang berbeda, yang kesemuanya saling melengkapi. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

²⁰ Departemen Agama RI., *Pedoman Pengajian Al-Quran Bagi Anak*, (Jakarta: Proyek penerangan Bimbingan Dakwa, 1983), h. 10-12.

1. Metode *al-Barqi*, adalah metode mengembangkan pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa dengan menggunakan pendekatan global yang bersifat struktural, analisis, dan sistesis (SAS), yang dalam hal ini terbagi dua yaitu :

a. SAS murni, adalah penggunaan bahasa tulisan dengan bunyi tidak sama, seperti : *one, two, three*. Jadi SAS murni ini cocok dengan pelajaran bahasa Inggris.

b. Semi SAS, adalah penggunaan struktur kata atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati atau sukun, umpamanya: *jalasa, kataba*, sehingga penyusunan bahasa Arab dan Indonesia lebih cocok menggunakan semi SAS.²¹

2. Metode *huttaiyyah*, adalah cara belajar al-Quran dengan pengenalan huruf, tanda baca, melalui huruf latin. Awal pengetahuan huruf al-Quran dimulai dengan *Lam*, bukan *Alif*. Huruf al-Quran yang sulit diajarkan, paling akhir diberikan, sebab agak susah persamaan lainnya.²²

3. Metode *iqra'*, adalah metode belajar al-Quran dengan menggunakan sistem:

a. Cara belajar peserta didik aktif (CBSA), guru sebagai penyimak saja

b. Privat, penyimak secara seorang demi seorang

c. Asistensi, yakni setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan membantu menyimak santri lain.²³

Metode terakhir yang disebutkan di atas (metode *iqra'*) pada umumnya digunakan di TPA/TPQ yang ada di Sulawesi Selatan. Kemudian dalam

²¹ Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Quran*, (Makassar: al-Ahkam, 2000), h. 129.

²²Usman Jasad, et al., *Membumikan Al-Quran di Bulukumba; Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Baca Al-Quran bagi Peserta didik dan Calon Pengantin di Bulukumba*, (Cet. I; Makassar; Berkah Utami, 2005), h. 134.

²³ Khaeruddin, *op. cit.*, h. 160.

menyampaikan metode-metode pembelajaran sebagaimana yang telah disebutkan memerlukan beberapa strategi, misalnya:

1) Persuasif, cara ini diusahakan anak belajar al-Quran dengan kesadaran yang tinggi, sehingga mereka membaca al-Quran merupakan suatu kebutuhan.

2) Sugestif, yakni anak didik diberikan dorongan dari sisi lain (bukan kesadaran) tetapi berupa hadiah atau penghargaan, rekreatif, dan dijaga agar dorongan berupa hadiah dan semacamnya tidak menjadi motivasi utama dalam belajar al-Quran.

3) Campuran, yakni strategi persuasif dan sugestif dapat dipadukan dalam kondisi tertentu.²⁴

Untuk kelengkapan pembelajaran baca al-Quran, Syarifuddin Ondeng telah merumuskan beberapa strategi lain yang secara terstruktur terdiri atas empat macam, yakni seleksi bahan, gradasi, presentasi, dan repetisi. Berikut ini dikemukakan satu persatu.

1. Seleksi bahan, yakni bahan yang akan diajarkan adalah 29 huruf *hijaiyah*, tiga buah baris (harakat); tiga buah *tanwin*; tiga buah bentuk *mād*, tanda sukun dan tanda *tasydid*.

IAIN PALOPO

2. Gradasi, bahan yang telah diseleksi untuk diajarkan, perlu diatur penyampaianya. Misalnya, huruf-huruf itu diajarkan bersama dengan barisnya. Dalam hal ini, *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, kemudian diajarkan *mad*, kemudian

²⁴Usman Jasad, et al., *op. cit.*, h. 36-37.

tanwin. Mengenai *sukun* dan *tanwin*, perlu diberikan semenjak dini banyaknya frekuensinya.

3. Presentasi, yakni di dalam presentasi akan dilihat bahwa tiap bahan yang akan diajarkan dibagai kepada unsur baris, bahan utama dan bahan lanjutan. Pengulangan bahan yang tidak diberikan tidak hanya terdapat di dalam bahan utama tetapi juga di dalam latihan .

4. Repetisi, yakni hendaknya bahan yang utama dipilih untuk diajarkan adalah *frase bismi* (بسم) dalam *bismillah* (بسم الله), karena frekuensi penggunaannya yang amat banyak dalam kehidupan sehari-hari, Juga karena huruf-hurufnya terdapat di dalam bahasa Indonesia dan juga karena di sana hanya terdapat dua tanda baca yakni; *kasrah* dan *sukun*.²⁵

Disamping metode dan strategi pengajaran baca al-Quran, ditemukan lagi petunjuk praktis atau kursus cepat membaca al-Quran. Cara ini adalah metode dan strategi khusus untuk cepat dapat membaca al-Quran tingkat dasar. Dalam praktiknya, maka untuk dapat cepat membaca al-Quran, harus lebih dahulu diketahui jumlah dan mengenal nama-nama huruf al-Quran yang jumlahnya 29 buah, yakni:

Penekanan terhadap pengenalan 29 huruf *hijaiyah* ini, biasa juga disebut metode *al-Banjari*, yakni metode belajar al-Quran dengan penekanan yang sangat mendasar terhadap huruf-huruf *hijaiyah*.²⁶

²⁵ Syarifuddin Ondeng, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Quran*, (Ujung Pandang: Berkah Utami, 2005). h. 5.

²⁶ Usman Jasad, at al., *op. cit.*, h. 35.

Untuk tujuan itulah, maka strategi pengajarannya untuk cepat dipahami oleh peserta didik, adalah diajarkan kepada mereka tentang bunyi suara atau bacaan aksara-aksara tersebut di atas, yang disamakan atau disesuaikan suara huruf latin.

E. Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar yang Efektif

Pembelajaran al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu pelajaran wajib bagi setiap siswa. Sebagai suatu mata pelajaran, maka proses pembelajarannya juga tetap menganut dan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran secara umum, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.

2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.

3. Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap siswa. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

4. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh

dengan baik, sebaliknya bila tidak siap tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, pengajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.

5. Tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa. Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui, siswa mempunyai motivasi belajar. Agar tujuan mudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip belajar, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat.

Oleh karena itu, dalam mendesain pembelajaran guru haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

- a. Dari yang sederhana ke yang kompleks.
- b. Dari yang konkrit kepada yang abstrak.
- c. Dari yang umum kepada yang kompleks.
- d. Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak).
- e. Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya.
- f. Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).²⁷

Prinsip-prinsip belajar tersebut sangat penting diterapkan oleh setiap guru, mengingat bahwa yang dihadapi adalah generasi yang akan menentukan baik buruknya bangsa Indonesia dan agama Islam di masa depan. Memperbaiki diri untuk

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h.15-16.

masa depan baik bagi guru maupun bagi siswa sangat dianjurkan bahkan sebagai perintah Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr (59): 18 yaitu:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁸

Ayat Al-Qur'an ini dapat dipahami bahwa setiap orang beriman diharuskan senantiasa bertakwa kepada Allah swt, dan memperbaiki dirinya untuk kehidupannya dimasa depan. Memperbaiki diri itu adalah dengan cara mencintai pekerjaan sebagai suatu anugrah Allah, dan meningkatkan motivasi kerja untuk memperbaiki kinerja.

Jadi, prinsip belajar mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pelaksana kegiatan pendidikan di sekolah adalah guru. KEPADANYA ia diberi amanah mengemban tujuan pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun

²⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 437.

psikomotorik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tugas guru (termasuk guru Qur'an Hadis) di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak didik agar menjadi manusia yang agamis, sehat jasmani dan rohani.

Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik di dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah Swt., dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Tanggung jawab tersebut selain sebagai amanah dari Allah juga dari orangtua anak didik. Karena itu, kedudukan guru dapat dikatakan sebagai orangtua kedua anak didik. Pernyataan ini lebih memperjelas lagi anggapan, bahwa guru merupakan pengganti dari orang tua peserta didik, karena ketidakmampuan orangtua untuk mendidik anaknya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kesibukan, kurangnya pengetahuan, semakin berkembangnya ilmu, dan bertambah banyaknya cabang-cabang ilmu. Dengan kondisi seperti ini, menjadikan guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung anak didik.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya mendekati diri pada Allah Swt. Guru yang dikonotasikan sebagai orang yang digugu dan ditiru.

Dalam paradigma baru, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar dan secara optimal berfungsi menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambat tugas-tugas pendidikan.²⁹

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya. Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik misalnya, ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator, dan perencana.

Dalam kaitan tugas dan fungsi guru dalam pendidikan sebagaimana pendapat di atas, maka penulis mengutip pendapat Rostiyah NK., yang menyimpulkannya menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*instrusional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

²⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 34.

2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.³⁰

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik dituntut mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip-prinsip keguruan itu secara garis besarnya yaitu:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti; memperhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.³¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas sebagai guru adalah berat tetapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar dan dedikasi yang tinggi. Karena itu seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana anak didiknya membutuhkan pertolongan dan bantuannya. Namun demikian jabatan guru adalah dihormati oleh sipapun, walaupun mungkin gajinya sangat terbatas apabila

³⁰ Rostiyah NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

³¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22-23.

dibanding dengan jabatan-jabatan lain yang tidak menuntut tanggung jawab sebesar yang dipikul sang guru. Di samping itu, dari guru inilah yang tadinya bodoh menjadi pintar, orang yang tadinya dalam kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya. Walhasil berkat jasa gurulah yang tadinya tidak dapat membuat sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat segala macam.

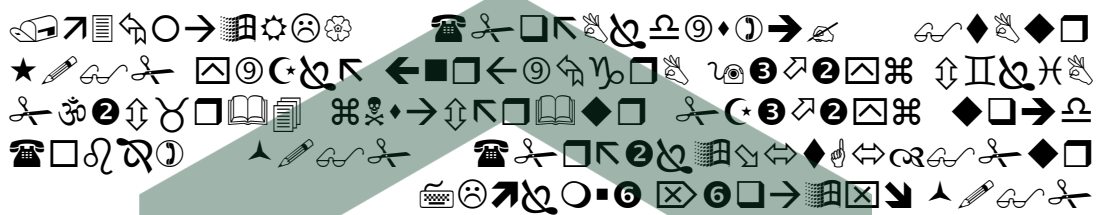
Pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar mengajar, di dalamnya ada dua subyek yang aktif, yaitu guru dan siswa. Tugas utama guru dalam proses pembelajaran adalah mengelola pembelajaran dengan efektif dan efisien. Karena itu, guru memerlukan pengetahuan mengenai pengelolaan pembelajaran.

Pembelajaran efektif menurut Slameto, adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar siswa efektif, dimana siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Dalam pembelajaran efektif, keaktifan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan pengarah serta pembimbing. Sedangkan siswa ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran.³²

Perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru belum bisa dijadikan jaminan akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, karena sangat tergantung pada berbagai variabel yang berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif hanya dapat terwujud apabila guru berupaya menciptakan kondisi kelas yang efektif.

³² Slameto, *op. cit.*, h. 92.

Keterlibatan secara aktif dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang sifatnya positif sebagaimana pada kegiatan belajar mengajar, dalam perspektif agama dinilai sebagai ibadah yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Muzzammil (73): 20 berbunyi:



Terjemahnya:

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³³

Berkaitan dengan ayat Alquran di atas, Rasulullah saw. menerangkan dalam salah satu sabdanya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِمَنْ لَمْ يَمُؤْمِنًا لِقَوِي خَيْرٌ وَحُبًّا لِي اللَّهُ مِنْ لِمَنْ لَمْ يَمُؤْمِنًا لضعيف وفي كل خيرٍ حرص على ما ينفَعك وتعن بالله ولا تعجز.³⁴

Artinya :

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat dan cinta kepada Allah lebih baik dari orang mukmin yang lemah, dan pada semua kebaikan bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah".(HR. Muslim).

³³ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 459.

³⁴ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy, *Sahih Muslim*, Jilid II, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 559.

Ayat Alquran dan hadis di atas, dapat diambil maknanya bahwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengharap rida Allah maka akan diperoleh hasil yang baik. Kaitannya dengan uraian ini, maka nash di atas hendaknya menjadi dasar bagi guru untuk lebih giat, tekun, dan berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan amal kebaikan pun dapat diterima di sisi Allah swt.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika siswa mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif siswa. Mereka dilibatkan secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah agar pembelajaran dinamis dan produktif. Jika hal ini berjalan, maka siswa akan mencapai kompetensinya, kecintaan mereka pada kelas akan tumbuh, gairah belajar bertambah, dan mereka benar-benar menjadi anak terpelajar dan menaati berbagai aturan yang berlaku.

Menciptakan pembelajaran efektif selama proses pembelajaran berlangsung, tidak bisa dilakukan secara *parsial* atau sebahagian saja, melainkan harus *holistik* atau keseluruhan sesuai dengan tahapan-tahapan. Dalam hal ini, Dede Rosyada mengemukakan tujuh langkah menuju pembelajaran efektif. Tujuh langkah pembelajaran efektif, yakni:

1. Perencanaan.
2. Perumusan berbagai tujuan pembelajaran,.

3. Pemaparan perencanaan pembelajaran.
4. Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi.
5. Penutupan proses pembelajaran.
6. Evaluasi, yang akan memberi feed back untuk.
7. Perencanaan berikutnya.³⁵

Tujuh langkah pembelajaran efektif ini adalah merupakan deskripsi yang esensial daripada kegiatan yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam bentuk nyata yakni kegiatan interaksi belajar-mengajar di dalam kelas. bahan, rumusan tujuan, metode dan strategi, sumber belajar, dan evaluasi.

Sekaitan dengan pembelajaran al-Qur'an di madrasah Ibtidiyah, pendapat Moh. Uzer Usman dapat dijadikan pedoman. Ia mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran efektif, yaitu "melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, menarik minat siswa, dan peragaan."³⁶

1. Melibatkan Siswa Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar siswa akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami

³⁵Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h 120.

³⁶Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 21.

bahwa siswa yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan siswa aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- a. Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.
- c. Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru.
- d. Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.
- e. Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.³⁷

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar siswa akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

2. Menarik Minat Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau

³⁷ *Ibid.*, h. 22.

minat ada pada siswa maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, siswa yang menaruh minat pada pelajaran olahraga sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

3. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul secara *intrinsik* (dari dalam diri siswa), atau secara *ekstrinsik* (dari luar siswa). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

4. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para

siswa. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.³⁸

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

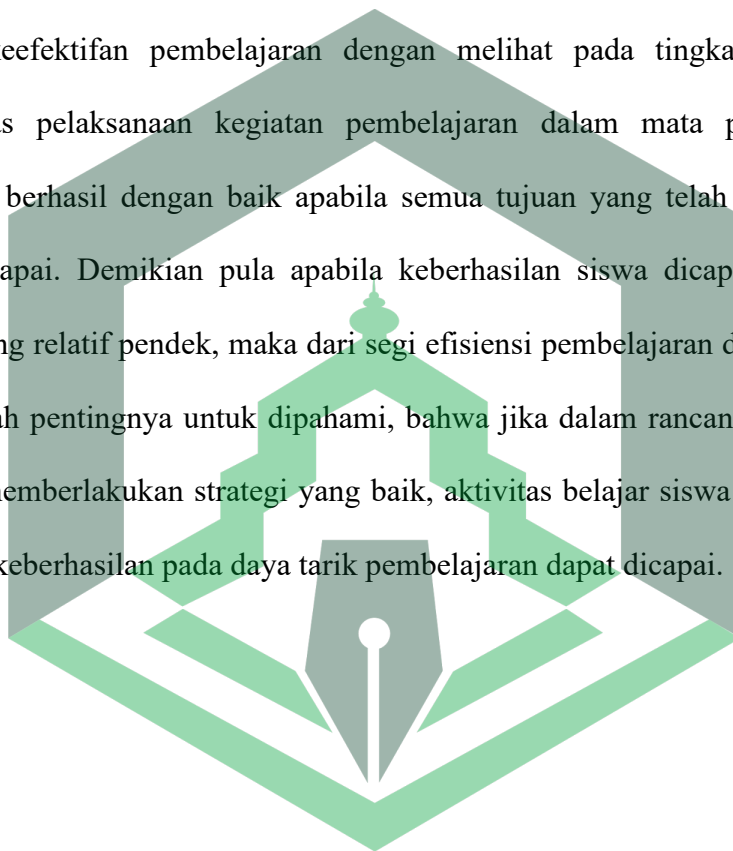
Yang menjadi perhatian bagi guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri siswa terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, bahwa ada 4 aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu:

³⁰M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

“kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari”.³⁹

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni siswa dapat menjadi ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan siswa dicapai dalam rentang waktu yang relatif pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai. Dan tidak kalah pentingnya untuk dipahami, bahwa jika dalam rancangan pembelajaran dengan memberlakukan strategi yang baik, aktivitas belajar siswa meningkat, maka dari segi keberhasilan pada daya tarik pembelajaran dapat dicapai.



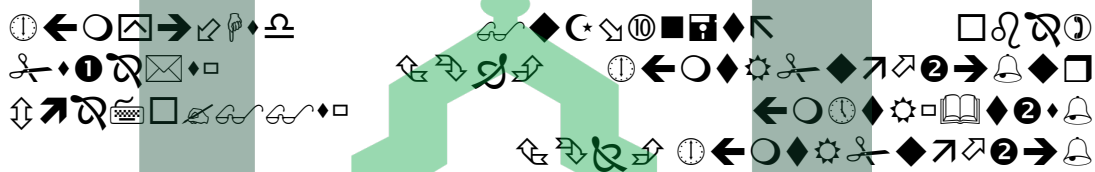
C. Pengertian Al-Quran dan Fungsinya dalam Kehidupan

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata dan makna *al-Quran*. Al-Farra, misalnya mengatakan bahwa kata *al-Quran* berasal dari kata *qarana* (bentuk kata kerja lampau), dan *qarinah* (kata benda tunggal) dan *qara'in* (jamaknya).

³⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 156.

Sedangkan al-Zajaj misalnya, menyatakan bahwa kata *al-Quran* yang setimbang dengan kata *fu'lan* adalah berasal kata *qara'a*. Pendapat al-Zajaj ini, disepakati oleh kebanyakan ulama, terutama *mufassir*.⁴⁰

Kata *qara'a* mempunyai arti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*), serta *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih.⁴¹ Al-Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* (*infinitif*) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Qiyāmah (75): 17-18 yaitu:



Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutulah bacaannya itu.⁴²

Mengenai pengertian al-Quran secara terminologi, dapat ditelusuri dari pengertian yang dikemukakan oleh al-Asfahani. Menurut al-Asfahani, al-Quran adalah:

IAIN PALOPO

وخص القرآن بالكتاب لمنزل على محمد صلى الله عليه وسلم فصار له كالعالم كما

⁴⁰ Tim Penyusun Yayasan Bimantara, *Ensiklopedi al-Qu'an*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 333.

⁴¹ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qu'an*, (Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973), h. 21.

⁴² Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 999.

﴿ن﴾ لتوراة لما ﴿نزل﴾ على موسى ﴿و﴾ للإنجيل على عيسى⁴³.

Pendapat al-Asfahani ini mengenai al-Quran secara khusus didefinisikan sebagai kitab (Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan menjadikannya sebagai sumber pengetahuan, sebagaimana kitab taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.

Jadi al-Quran adalah kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, harus menjadi dasar hukum bagi pemeluknya, karena di dalamnya berisi sumber pengetahuan.

Menurut Mannā' al-Qaththān, al-Quran adalah:

﴿لقرآن﴾ لكريم هو معجزة ﴿ل﴾ ل﴿لا﴾ لخالدة ﴿ل﴾ للتي لايزيدها ﴿ل﴾ لتقد ﴿ل﴾ لعلمي إلا
 ﴿ل﴾ وخافي ﴿ل﴾ لإعجز ﴿ل﴾ نزله الله على ﴿ل﴾ ولنا صلى الله عليه و﴿ل﴾ لم ليخرج ﴿ل﴾ لناس من
 ﴿ل﴾ لظلمات ﴿ل﴾ لنور ويهديهم ﴿ل﴾ لي ﴿ل﴾ لصل ﴿ل﴾ لمستقم⁴⁴.

Pengertian al-Quran di atas bila diterjemahkan berarti al-Quran al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad saw

⁴³ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Quran*, (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), h. 669.

⁴⁴ Manna al-Qaththan, *op. cit.*, h. 9.

untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Dalam *Ensiklopedi Al-Quran*, al-Quran berarti:

Al-Quran adalah Kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan lafaz dan maknanya melalui perantaraan malaikat jibril as yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir, dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri Surat al-Nas.⁴⁵

Berdasar pada pengertian al-Quran yang penulis kutip di atas, terlihat bahwa kesemuanya memiliki banyak persamaan. Karena itu, kesemua pengertian al-Quran yang telah disebutkan di atas dapat diperpegangi. al-Quran, Taurat, dan Injil adalah bersumber dari Allah swt. Namun, Taurat khusus bagi kaum Yahudi dan Injil adalah khusus bagi kaum Nashrani. Sedangkan al-Quran adalah diperuntukkan untuk umat Muslim dan semua umat manusia. Dengan kata lain, al-Quran tidak diperuntukkan untuk kaum tertentu, tetapi untuk semua manusia dan makhluk di alam ini. Hal ini sejalan dengan misi kenabian Muhammad saw, yakni *rahmat li al ālamīn*.

Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Allah yang terakhir, sebagai penutup dari serangkaian rasul yang telah diutus oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia/bangsa di muka bumi ini. Beliau membawa agama yang bersifat universal dan eternal. Jika rasul-rasul sebelumnya diutus oleh Allah untuk mendakwakan ajaran agama kepada lingkungan budaya bangsanya masing-masing, maka Nabi saw. sebagai rasul terakhir mendakwakan ajaran agama yang dibawanya kepada

⁴⁵ Tim Penyusun Yayasan Bimantara, *op. cit.*, h. 54.

lingkungan bangsa-bangsa di dunia dan berlaku sampai akhir zaman. Agama yang dibawa oleh Nabi saw. dengan pedomannya al-Quran yang selanjutnya disebut dengan “kitab suci” yang bersifat *final* dan *universal*.

Apalagi untuk sekarang ini, keterpeliharaan al-Quran tersebut tidak dapat dipersamakan dengan kitab Taurat dan kitab Injil. Kitab Taurat sudah habis “masa berlakunya”, sementara kitab Injil dipertanyakan “keasliannya”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibatasi bahwa al-Quran kalam Allah yang mengandung kemukjizatan dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam secara khusus dan pedoman umat manusia secara umum. Dengan batasan seperti ini, maka al-Quran bukanlah kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Pada sisi lain, keotentikan al-Quran tidak sama dengan Taurat dan Injil, atau kitab-kitab lainnya.

Karena itu, fungsi al-Quran adalah sebagai pedoman hidup dan sumber hukum umat manusia pada umumnya dan Agama Islam pada khususnya yang merupakan *dinullah* (agama milik Allah), *dinul qayyim* (agama tepat) dan *dinulhaq* (agama benar). Dengan al-Quran ini, memberikan tuntunan kepada umatnya agar senantiasa berada dalam jalan yang benar dan senantiasa menghindari serta menjauhi jalan-jalan yang salah, sehingga ajaran al-Quran jika diamalkan akan menjamin kebahagiaan hidup bagi umat Islam baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ajaran-ajaran yang menjamin kehidupan umat Islam itu terdapat dalam al-Quran sebagai kitab suci dan sebagai pedoman dalam menjalankan agama serta kehidupan umat manusia.

Sebagai pedoman hidup, al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil dan global mengenai berbagai masalah yang terkait dengan persoalan akidah, syariah, dan akhlak tersebut.⁴⁶

Dengan demikian, al-Quran yang berfungsi sebagai pedoman hidup, bila susunan aksaranya dibaca dengan baik dan benar, akan ditemukan pemahaman yang akurat tentang dimensi-dimensi ajaran Islam, dan selanjutnya harus diamankan kandungannya. Berkenaan dengan itulah maka yang terpenting dilakukan adalah setiap umat Islam, termasuk pada pemerintah daerah berusaha semaksimal mungkin untuk menggalakkan pembelajaran al-Quran dalam artian mereka harus membebaskan umat Islam dari buta aksara al-Quran.



IAIN PALOPO

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h. h. 33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Objek Penelitian

1. Sekilas Berdirinya MIN 03 Malela

MIN 03 Malela didirikan oleh pemerintah pada tahun 1995. Sebelumnya berstatus swasta bernama Madrasah Ibtidaiyah Malela dibangun atas swadaya masyarakat. Pada awalnya MIN 03 Malela didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Malela Kecamatan Suli untuk bekerja sama membangun gedung madrasah. Sebab diketahui bahwa masyarakat Malela pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun kebanyakan mereka adalah petani. Untuk itu masyarakat berinisiatif untuk mendirikan madrasah walaupun sarana dan prasarananya masih darurat, demikian halnya tenaga pengajar adalah mereka para masyarakat yang mempunyai loyalitas dan merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Di samping itu mereka yang mengajar merupakan tenaga sukarela penuh yang tidak mengharapkan imbalan apapun selain hanya untuk pengabdian. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, agar nantinya kedepan anak-anak mereka tidak kehilangan masa depannya.

Menurut Samsir, bahwa pada dasarnya masyarakat Malela selain memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga

dalam rangka memulai pembangunan madrasah ini. Keberadaan madrasah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di madrasah ini baik dalam bentuk uang pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.¹

MIN 03 Malela Kecamatan Suli adalah salah satu madrasah di Kecamatan Suli yang letaknya berada pada posisi yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar karena hawanya sejuk dan tidak terganggu dengan suara bising akibat pengaruh lalu lintas kendaraan.

Prestasi madrasah ini patut dipertahankan dengan baik, guru-gurunya perlu diberi motivasi supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Aktivitas Supervisor/pengawas pendidikan juga mendukung prestasi madrasah ini, sehingga ketika ditanya mengenai keberadaan supervisor (pengawas pendidikan) maka kepala madrasah menjawabnya dengan antusias bahwa eksistensi pengawas sangat vital dalam proses belajar mengajar (PBM), seperti dikatakan oleh Samsir bahwa, gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan siswa. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pelajaran di madrasah ini.²

Dari informasi tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa pengaruh supervisi pendidikan terhadap guru sangat positif. Kegiatan bimbingan oleh

¹Samsir, Kepala MIN 03 Malela, "wawancara", di Kantor Min 03 Malela 20 Agustus 2011.

²Hardawati, Guru Fikih, "wawancara", di Kantor MIN 03 Malela, 20 Agustus 2011.

supervisor menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik, pada gilirannya kualitas pendidikan meningkat.

2. Kondisi Obyektif Sarana dan Prasarana

a. Kondisi Fisik

Adapun keadaan gedung MIN 03 Malela Kecamatan Suli sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Keadaan Gedung Pendidikan pada MIN 03 Malela
Kecamatan Suli Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi Permanen	
1	Kelas	6	-	6
2	Kantor	1	-	1
3	WC	3	-	3
Jumlah		10	-	10

Sumber data: Kantor MIN 03 Malela, *Dokumentasi*, Tahun Ajaran 2011/2012.

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa prasarana gedung belajar pada madrasah ini sudah memenuhi standar kebutuhan penyelenggaraan pendidikan pada tingkat dasar. Karena madrasah ini sudah memiliki ruang belajar sebanyak 6 ruang.

Sedangkan prasarana mobiler pada madrasah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Keadaan Mobiler MIN 03 Malela
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari/Rak buku	6 Buah	Baik
2	Meja Guru di kelas	6 Buah	Baik
3	Kursi Guru di kelas	6 Buah	Baik
4	Kursi untuk 2 Siswa	84 Buah	Baik
5	Meja untuk 2 Siswa	84 buah	Baik
6	Papan Tulis	6 buah	Baik
7	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
8	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
9	Jam Dinding	2 Buah	Baik
10	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Kantor MIN 03 Malela, *Dokumentasi*, Tahun ajaran 2011/2012.

Memperhatikan keadaan mobiler pada madrasah ini sebagaimana pada tabel di atas dapat dikatakan sudah memenuhi standar kebutuhan penyelenggaraan pendidikan, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut. Dan selanjutnya langkah lebih jauh adalah bagaimana usaha para guru dan pengurus

komite madrasah untuk merenovasi gedung-gedung/sarana dan prasarana madrasah yang sudah mengalami kerusakan.³

1. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Pegawai.

Adapun jumlah guru yang mengajar di MIN 03 Malela, sebanyak 18 orang, dengan rincian 7 orang guru tetap/PNS, dan 11 orang sebagai guru tidak tetap. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Keadaan Guru MIN 03 Malela
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama	Kelamin	Jabatan/Tugas
1	Samsir, S.Pd.I 19780525 199903 1 002	-	Kamad.
2	Hj. Nurjannah, S.Pd.I. 19751229 199903 2 001	P	Guru Kls II
3	Hasmi, S.Pd.I 19690912 2003 2 003	P	Guru Qur'an Hadis Kls I-VI
4	Hardawati, S.Pd.I. 19810421 200301 2 008	P	Guru Fikih Kls I-VI
5	Dra. Hasnah 150410137.	P	Guru Kls. V
6	Suldinah, A.Ma. 19671231 200501 2 037	P	Guru Kls. I
7	Ummi Kalsum, S.Pd.I 19771707 200710 2 002	P	Guru Kls IV
8	Rapika, S.Pd.	P	Guru Kls. V
9	Nursiah, S.Pd.I.	P	Guru Kls. IV
10	A. Maryam, SH.I.	P	Guru Kls. III
11	Hafsah, S.Pd.I.	P	Guru Kls VI
12	Selviah, A.Ma.	P	Guru B. Arab

³ Hardawati, Guru Fikih kelas I-VI, "wawancara", di Malela, 25 Agustus 2011.

				Kls III-VI
13	Nurlailah	P	-	GTT
14	Nur'ilan, A.Ma.	P	-	GTT
15	Rismawati	P	-	GTT
16	Rustiati	P	-	GTT
17	Maria Ulfa	P	-	GTT
18	Nurleili, S.Pd.I.	P	-	GTT

Sumber Data: Kantor MIN 03 Malela, *Dokumentasi*, 25 Agustus 2011.

Berdasarkan data pada tabel di atas, berikut ini dikemukakan rekapitulasi status kepegawaian guru MIN 03 Malela.

Tabel 4.4

Status Guru pada MIN 03 Malela
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Status Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Guru PNS	1	6	7
2	Guru Non PNS	-	11	11
Jumlah		1	17	18

Dengan melihat keadaan guru sebagaimana pada tabel di atas, dan jika dibandingkan dengan mata pelajaran dan kelas yang ada dipandang sudah cukup, sebab ada beberapa mata pelajaran yang dibawakan oleh satu guru inilah yang dinamakan dengan guru kelas. Walaupun demikian, para guru, pembina, dan

pengelola madrasah tentunya akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Kondisi Siswa

Jika dilihat dari jumlah siswa yang ada di MIN 03 Malela Kabupaten Luwu, dapat dikategorikan memadai sebab jumlah keseluruhan murid mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 163 siswa masing-masing 1 rombongan belajar/kelas. Keadaan siswanya seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Keadaan Siswa MIN 03 Malela
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	19	16	23
2	II	14	14	16
3	III	15	18	18
4	IV	8	14	21
5	V	16	10	20
6	VI	15	14	22
Jumlah		87	86	173

Sumber data : Kantor MIN 03 Malela, *Dokumentasi*, Tahun Ajaran 2011/2012.

Mengenai jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dibatasi jumlahnya. Dengan demikian, tidak ada penyaringan calon siswa yang akan diterima di Madrasah Ibtidaiyah ini.

B. Kondisi Objektif Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadis

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa minat merupakan hasil proses kejiwaan manusia. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan untuk mengengam suatu aktivitas atau kegiatan. Aktivitas atau kegiatan yang diminati oleh seseorang, akan diperhatikan dan disertai dengan perasaan senang. Dengan adanya perasaan senang terhadap suatu objek tertentu, maka dengan sendirinya akan timbul minat untuk lebih mengetahui tentang sesuatu itu. Sejalan dengan penjelasan tersebut diatas, Slameto mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan itu semakin besar minat.⁴

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa minat merupakan hasil proses kejiwaan seseorang dan minat dapat mempengaruhi aktivitas manusia itu sendiri.

Seseorang menaruh minat terhadap suatu objek termasuk pelajaran Qur'an Hadis, tentu disebabkan karena merasa adanya hubungan dengan objek yang

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 182

diamati, sehingga dengan sendirinya akan timbul perhatian terhadap objek tersebut dan pada akhirnya akan timbul pula minatnya untuk lebih mengetahui objek yang diperhatikan, yang pada gilirannya timbul minat untuk lebih mengenal hal-hal yang berhubungan dengan objek tersebut, dalam hal ini pelajaran Qur'an hadis.

Minat pada dasarnya timbul dengan sendirinya, sebagaimana halnya minat siswa terhadap pembelajaran Qur'an Hadis. Pembahasan dalam bagian ini adalah tentang kondisi objektif minat belajar siswa MIN 03 Malela Kecamatan suli Kabupaten Luwu pada pembelajaran Qur'an Hadis.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan minat belajar siswa MIN 03 Malela terhadap pembelajaran Qur'an Hadis, penulis membagikan angket kepada 40 siswa sebagai sampel penelitian ini. Hasil angket tersebut diolah dan dianalisis secara kuantitatif kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil analisis angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Minat Siswa MIN 03 Malela terhadap
Pembelajaran Qur'an Hadis

No.	Pernyataan	Frekuensi	Prosentase
1.	Berminat	33	82,5%
2.	Kurang berminat	7	17,5%
3.	Tidak berminat	-	-
Jumlah		40	100%

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui persentase jumlah siswa yang berminat adalah 82,5 persen, yang kurang berminat 17,5 persen. Dengan demikian dapat dipahami bahwa minat siswa MIN 03 Malela terhadap pembelajaran Qur'an Hadis cukup tinggi.

Sejalan dengan hasil tabulasi angket yang telah dikemukakan di atas, diperoleh keterangan dari guru bidang studi Qur'an Hadis pada MIN 03 Malela, menyebutkan bahwa, minat siswa MIN 03 Malela terhadap pelajaran Qur'an Hadis tinggi walaupun tidak semua siswa yang ada sekarang ini berasal dari TPA, akan tetapi sebagian besar mereka berminat pada setiap pelajaran.⁵

Berdasarkan keterangan tersebut dan hasil tabulasi angket yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat siswa MIN 03 Malela terhadap pembelajaran Qur'an Hadis cukup tinggi.

Selain itu, penulis juga memperoleh keterangan dari siswa yang diwawancarai, bahwa yang menyebabkan mereka menaruh minat lebih besar terhadap pelajaran Qur'an Hadis adalah karena pelajaran ini merupakan pelajaran pokok untuk memperkuat pelajaran agama lainnya.⁶

Sebagai bahan komparasi terhadap pernyataan siswa tersebut dan guna akurasi data, penulis juga melakukan analisis hasil angket pada responden yang

⁵ Selviah, Guru Bhs. Arab Kelas III-VI pada MIN 03 Malela, "wawancara" di Malela 26 Agustus 2011.

⁶ Marlina, Siswa Kelas IV pada MIN 03 Malela, "wawancara" di Malela, 26 Agustus 2011.

menjadi sampel penelitian ini mengenai komentar mereka terhadap pembelajaran Qur'an Hadis, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.7

Pembelajaran Qur'an Hadis merupakan Pelajaran Pokok
di MIN 03 Malela

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	38	95
2	Setuju	2	5
3	Tidak Setuju	-	-
4	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Hasil Olahan angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan 38 siswa atau 95 persen siswa menyatakan sangat setuju pembelajaran Qur'an Hadis merupakan pelajaran pokok di MIN 03 Malela. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa di MIN 03 Malela berminat pada pelajaran Qur'an Hadis

Selain itu, para siswa juga beranggapan bahwa membaca al-Qur'an tentunya mendapat pahala. Pernyataan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8

Mempelajari Qur'an Hadis Mendapat Pahala

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	40	100
2	Setuju		
3	Tidak setuju		
4	Sangat tidak setuju		
Jumlah		40	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 3.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 40 siswa atau 100 persen siswa beranggapan bahwa mempelajari al-Qur'an akan mendapat pahala dari Allah swt. Hal inilah yang mendorong mereka menaruh minat pada pembelajaran Qur'an Hadis.

Tabel 4.9

Pembelajaran Qur'an Hadis Sama Saja dengan Pelajaran Lainnya

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Tidak setuju	4	10
4	Sangat tidak setuju	36	90
Jumlah		40	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4.

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat 36 siswa atau 90 persen menyatakan sangat tidak setuju kalau dikatakan pembelajaran Qur'an sama saja dengan pembelajaran lainnya. Dengan demikian, dipahami bahwa siswa sangat antusias pada pembelajaran Qur'an Hadis.

Tabel 4.10
Pembelajaran Qur'an Hadis Keharusan Bagi Siswa

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	32	80
2	Setuju	8	20
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 5.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 32 siswa atau 80 persen menyatakan pembelajaran Qur'an Hadis merupakan keharusan bagi setiap siswa yang belajar di madrasah ini. Hal ini menjadi motivasi bagi siswa guna membangkitkan minatnya pada pembelajaran Qur'an Hadis.

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat siswa pada pembelajaran Qur'an Hadis sangat tinggi. Motivasi dan kemauan belajar akan muncul bila didahului dengan adanya minat. Tanpa minat belajar maka tujuan pembelajaran sulit dicapai. Dengan minat belajar

dapat menjadi modal besar dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien.

C. Hasil Belajar Qur'an Hadis Siswa Min 03 Malela

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan atau gambaran mengenai hasil yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Muhibbin Syah, bahwa hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif (biasa juga disebut ulangan harian dan ulangan umum).⁷

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi segenap ranah psikologis meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perubahan sesuai yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar telah mencapai standar kompetensi lulusan, dan terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pengungkapan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, dalam hal ini penguasaan materi pelajaran Qur'an Hadis dianggap berhasil tuntas apabila 75

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 150.

persen siswa mencapai nilai rata-rata 70, dan taraf serap bahan pelajaran mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah 75 persen.

Jadi, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pelajaran Qur'an Hadis di MIN 03 Malela adalah 70. Artinya, setiap siswa dianggap telah berhasil mencapai kompetensi apabila memperoleh nilai minimal 70. Kemudian pelajaran dianggap tuntas apabila 75 persen siswa telah memperoleh nilai 70.

Untuk mengetahui hasil pembelajaran Qur'an Hadis dapat dilihat pada hasil evaluasi sub-sumatif semester pertama tahun pelajaran 2011/2012 siswa kelas V MIN 03 Malela sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Hasil Evaluasi Sub-Sumatif

No. Urut Absen	No. Soal/Skor Maksimal Skor Siswa Tiap Soal					Jumlah	NA	Keterangan	
	1	2	3	4	5			T	TT
1	2	2	4	4	4	16	80	T	
2	2	2	3	3	4	14	70	T	
3	2	2	4	3	5	16	80	T	
4	2	2	2	3	4	13	65		TT
5	2	3	5	3	4	17	85	T	
6	2	3	5	3	4	17	85	T	
7	2	3	4	3	5	17	85	T	
8	2	3	4	3	5	17	85	T	
9	2	2	4	3	4	14	70	T	
10	2	3	4	2	5	16	80	T	
11	2	3	5	3	4	17	85	T	
12	2	3	5	3	5	18	90	T	
13	2	2	4	2	3	13	65		TT
14	2	3	5	3	4	17	85	T	
15	2	3	5	4	5	19	95	T	
16	2	2	5	3	5	17	85	T	

17	2	3	5	3	4	17	85	T	
18	2	3	4	3	5	17	85	T	
19	2	2	4	2	3	13	65		TT
20	2	2	3	3	3	13	65		TT
21	2	4	4	3	5	18	90	T	
22	2	2	3	4	5	16	80	T	
23	2	4	6	2	5	19	95	T	
24	2	2	6	3	5	18	90	T	
25	2	4	5	2	4	17	85	T	
26	2	3	5	3	4	17	85	T	
27	2	4	4	3	5	18	90	T	
28	2	4	4	2	5	17	85	T	
JLH	56	78	121	81	123	459	2190	24	4
Rata-rata							78,21	85,71	

Sumber data: Dokumentasi Guru Qur'an Hadis Kelas V Semester Ganjil TA 2011/2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil tes sub-sumatif = nilai akhir (NA) yakni $2190 / 28 \text{ siswa} = 78,21$. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pelajaran Qur'an Hadis adalah rata-rata 78,21 di atas standar kompetensi lulusan yakni 70. Sedangkan daya serap siswa mencapai 85,71 %, juga di atas standar ketuntasan belajar yakni 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Qur'an Hadis efektif. Hal ini karena didukung oleh adanya minat siswa yang cukup tinggi pada pembelajaran Qur'an Hadis.

D. Upaya Membangkitkan Minat Belajar pada Pembelajaran Qur'an Hadis

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi oleh komponen pembelajaran, di antaranya adalah adanya minat pada siswa itu sendiri.

Di samping komponen pokok yang ada dalam proses tersebut, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Faktor yang cukup menentukan dalam membangkitkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah soal hubungan guru dengan siswa. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, sempurna metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis, maka minat belajar siswa kurang sehingga tidak tercipta suasana belajar yang kondusif.

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara mengenai upaya guru dalam membangkitkan minat belajar pada pelajaran Qur'an-Hadis siswa MIN 03 Malela, antara lain:

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
5. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
6. Menggunakan metode yang bervariasi.⁸

Telah diketahui bersama bahwa setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, motivasi memegang peranan yang sangat penting. Termasuk di dalamnya motivasi dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa.

⁸Hasmi, Guru Qur'an Hadis MIN 03 Malela, "wawancara" di Malela 25 Agustus 2011.

Motivasi ini merupakan salah satu unsur di dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Usaha lain yang dilakukan adalah menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Menurut penuturan guru Qur'an Hadis bahwa, kami telah merumuskan perlunya menerapkan pembelajaran yang efektif, karena itu kami senantiasa konsultasi termasuk kepada kepala madrasah mengenai penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.⁹

Metode mengajar bermacam-macam. Setiap guru lebih khusus kepada guru Qur'an Hadis, harus menguasai prinsip dan penggunaan setiap metode mengajar. Penggunaan metode mengajar yang tepat menjadi daya tarik bagi siswa untuk lebih fokus pada proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa berminat dan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Upaya lainnya dalam membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran Qur'an Hadis adalah menggunakan alat peraga yang relevan. Menurut Hasnah, pada semester genap nanti kami sudah memprogramkan menggunakan metode mengajar yang menarik, juga menggunakan alat peraga yang tepat, misalnya dengan memakai LCD, kartu-kartu permainan yang berkenan dengan materi pelajaran.¹⁰

Pernyataan ini diperkuat pula oleh penuturan salah seorang guru Fikih bahwa, selain menggunakan berbagai macam metode mengajar dalam proses

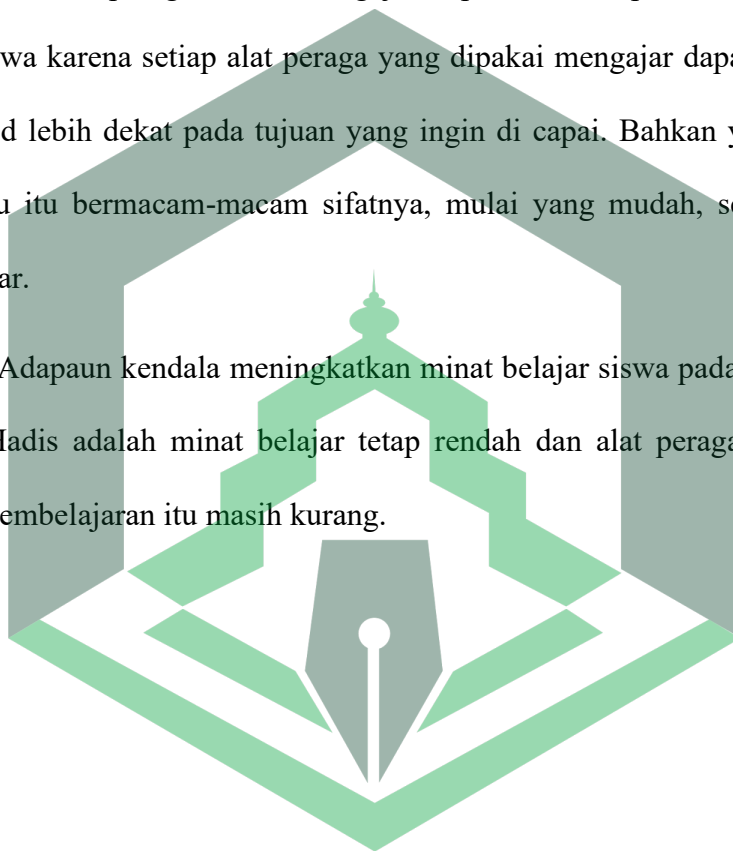
⁹Hasmi, Guru Qur'an Hadis pada MIN 03 Malela, "wawancara" di Malela, 5 September 2011.

¹⁰Hasnah, Guru Kelas V pada MIN 03 Malela, "wawancara" di Malela, 5 September 2011.

belajar mengajar, maka untuk menarik minat dan mempermudah siswa memahami pelajaran yang disajikan guru juga menggunakan alat peraga.¹¹

Berdasarkan penuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dalam mengajar dapat menarik perhatian dan menambah minat siswa karena setiap alat peraga yang dipakai mengajar dapat membawa guru dan murid lebih dekat pada tujuan yang ingin di capai. Bahkan yang disampaikan oleh guru itu bermacam-macam sifatnya, mulai yang mudah, sedang, sampai ke yang sukar.

Adapaun kendala meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran al-Qur'an-Hadis adalah minat belajar tetap rendah dan alat peraga yang berkenaan dengan pembelajaran itu masih kurang.



IAIN PALOPO

¹¹ Hardawati, Guru Fikih pada Min 03 Malela, “wawancara” di Malela, 5 September 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Minat siswa Min 03 Malela terhadap pembelajaran Qur'an Hadis cukup tinggi. Hal ini berdasarkan pada pernyataan mereka bahwa pembelajaran Qur'an Hadis merupakan pelajaran pokok, mempelajari Qur'an Hadis akan mendapat pahala, pembelajaran Qur'an Hadis merupakan keharusan bagi siswa. Mereka tidak setuju pada pernyataan bahwa pembelajaran Qur'an Hadis sama saja dengan pelajaran lainnya. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada pembelajaran Qur'an Hadis efektif. Hal ini karena didukung oleh adanya minat siswa yang cukup tinggi pada pembelajaran Qur'an Hadis.

2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Qur'an Hadis dianggap tuntas karena nilai yang dicapai siswa rata-rata 78,21 di atas standar kompetensi lulusan yakni 70. Sedangkan daya serap siswa mencapai 85,71 %, juga di atas standar ketuntasan belajar yakni 75%.

3. Upaya yang dilakukan dalam membangkitkan minat siswa MIN 03 Malela untuk belajar Qur'an Hadis adalah memperbaiki metode mengajar dengan menggunakan metode secara bervariasi, menggunakan alat peraga yang relevan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan kendalanya adalah minat belajar siswa rendah, alat peraga kurang.

B. Saran-saran

61

1. Pembelajaran Qur'an Hadis sebagai suatu pelajaran inti di madrasah, maka hendaknya setiap guru pelajaran Qur'an Hadis berupaya semaksimal mungkin memotivasi siswa agar minat dan perhatian mereka tetap melekat pada pelajaran Qur'an Hadis.

2. Untuk menguasai materi dan metode mengajar yang relevan, maka guru Qur'an Hadis perlu mengadakan pertemuan berkala guna membicarakan masalah-masalah peningkatan minat dan prestasi belajar siswa. Pertemuan itu baik secara intern, maupun ekstern yakni kerja sama dengan guru-guru Qur'an Hadis pada madrasah lainnya.

3. Peranan kepala madrasah sangat menentukan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu, perlu pemberian motivasi kepada para guru dan siswa betapa pentingnya pelajaran Qur'an Hadis dalam kajian-kajian keagamaan.

**IAIN PALOPO**

DATAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Tafsir al-Qurtubi*, Jus 1, Kairo: Dar al-sya'bi, t.th.
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- al-Bukhāriy, Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhāriy*. Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Daradjat, Zakiah et.al. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Echols, John M., dan Hassan Shadili, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Gage, N. L., & David C. Berliner. *Educational Psychology*, Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jikid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993, h. 36.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- S., Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), h. 12-13.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.IV; Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- al-Naiysabūriy, Abū al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyayriy. *Shahih Muslim Shahih Muslim*. Jilid IV, Bairut: Daurul Kitab 'Ilmiyah, 1991.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teraching, 2006.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Suryabrata, Soemadi. *Psychologi Kepribadian*. Jilid I; Yokyakarta: Rake Press, 1966.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Faktor–Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta. Rineka Cipta, 1995.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tahir, A.Murshel H.M. *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, Jakarta: Majelis Indah, 1977.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*, Makassar: State University Press, 2000.
- Usman, Muh. Uzer. *menjadi Guru Profesional*. Cet. X; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.
- Wahjosumido. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2001.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Ed. I, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Witherington, H.C. *Psychologi Pendidikan*. Jakarta:Aksara Baru, 11978.
- Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. I, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN

INSTRUMEN ANGGKET PENELITIAN

A. Petunjuk

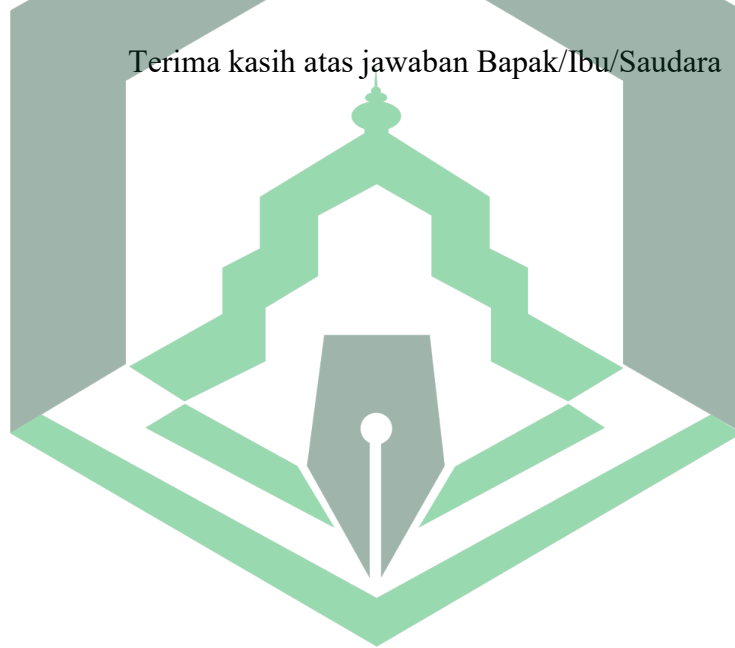
Pilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat dengan cara memberi tanda silang pada huruf di depannya.

B. Butir Pertanyaan

1. Cara guru mengajar menarik hendak dicapai.
 - a. Menarik
 - b. Kurang menarik
 - c. Tidak menarik
2. Nilai ulangan yang diperoleh siswa bagus
 - a. Ya bagus
 - b. Kurang bagus
 - c. Tidak bagus
3. Guru memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi berpengaruh pada minat belajar siswa.
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
4. Guru melakukan apersepsi menarik dan memberi kesan baik pada diri siswa
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
5. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dapat merubah perilaku belajar siswa
 - a. Dapat merubah
 - b. Kurang dapat merubah
 - c. Tidak dapat merubah
6. Guru memberikan hadiah pada siswa yang berprestasi berpengaruh baik pada kualitas pembelajaran ?
 - a. Pengaruhnya baik
 - b. Pengaruhnya kurang baik
 - c. Pengaruhnya tidak baik.

7. Guru menggunakan Banyak Metode pada Pelajaran yang Disajikan sehingga Menarik Perhatian Siswa
 - a. Menarik perhatian
 - b. Kurang menarik perhatian
 - c. Tidak menarik perhatian
8. Guru menggunakan alat peraga dalam proses belajar mengajar
 - a. sering menggunakan
 - b. Jarang menggunakan
 - c. Tidak pernah menggunakan
9. Pelaksanaan evaluasi meningkatkan minat belajar siswa.
 - a. meningkatkan minat belajar
 - b. Kurang meningkatkan minat belajar
 - c. Tidak meningkatkan minat belajar

Terima kasih atas jawaban Bapak/Ibu/Saudara



IAIN PALOPO



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 429 SAGEAE**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Usman Roa.
NIP : 19501231 197701 1 032
Pekerjaan : Kepala SDN No. 429 Sagenae Kec. Suli Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasmuniar
NIM : 07.16.2.0443
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 429 Suli dari tanggal 19 Agustus s/d 16 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minta Belajar Siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cimpu, 17 September 2011

Kepala

H. Usman Roa

NIP

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur'asadi
 NIP : 19611231 198411 2 032
 Pekerjaan/Jabatan : Guru Kelas IV pada SDN No. 429 Sagenae Kec.
 Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasmuniar
 NIM : 07.16.2.0443
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 19 Agustus s.d 16 September 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minta Belajar Siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cimpu, 17 September 2011

Yang Menerangkan

Nur'Asadi
 NIP. 19611231 198411 2 032

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasmirah
NIP : -
Pekerjaan/Jabatan : Guru Kelas V pada SDN No. 429 Sagenae Kec.
Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasmuniar
NIM : 07.16.2.0443
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 19 Agustus s.d 16 September 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minta Belajar Siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cimpu, 17 September 2011

Yang Menerangkan

Hasmirah
NIP. -

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Hasyim
 NIP :
 Pekerjaan/Jabatan : Guru Kelas IV pada SDN No. 429 Sagenae Kec.
 Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasmuniar
 NIM : 07.16.2.0443
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 19 Agustus s.d 16 September 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minta Belajar Siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cimpu, 17 September 2011

Yang Menerangkan

M. Hasyim
 NIP.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartati
 NIP :
 Pekerjaan/Jabatan : Guru Kelas VI pada SDN No. 429 Sagenae Kec.
 Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasmuniar
 NIM : 07.16.2.0443
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 19 Agustus s.d 16 September 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minta Belajar Siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cimpu, 17 September 2011

Yang Menerangkan

Hartati
 NIP.



IAIN PALOPO